# KONTRIBUSI ORGANISASI PELAJAR DALAM MENANGKAL RADIKALISME

(Studi pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan)

## Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.AG) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

IIN ATIQOH

NIM: E21215063

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama

: Iin Atiqoh

Nim

: E21215063

Program Studi

: Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Januari 2020

Saya yang menyatakan,

Iin Atiqoh

NIM E21215063

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul KONTRIBUSI ORGANISASI PELAJAR DALAM MENANGKAL RADIKALISME (Studi Pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan) yang ditulis oleh Iin Atiqoh telah disetujui pada tanggal 30 Desember 2019

Surabaya, 30 Desember 2019

Pembimbing 1

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

197205182000031001

Pembimbing 2

Dr. Muktafi, M.Ag

NIP. 197510162002121001

## PENGESAHAN SKRIPSI

# Skripsi berjudul KONTRIBUSI ORGANISASI PELAJAR DALAM MENANGKAL RADIKALISME

(Studi Pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan) yang ditulis oleh Iin Atiqoh ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Januari 2020

## Mengesahkan

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

(Ketua)

2. Dr. H. Muktafi M.Ag

(Sekretaris)

3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil.I (Penguji I)

4. Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si

(Penguji II)

Surabaya, 13 Januari 2020

Dekan,

NIP. 196409181992031002



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya	, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama : lin Atigoh	
NIM : E21215063	
Fakultas/Jurusan: Ushvluddin dan F	ilsafat / Afl
E-mail address : linatig 31 @ gmail. com	
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetuju UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti No Sekripsi	n-Eksklusif atas karya ilmiah: Lain-lain ()  am Menangkal Radikalisme
Studi pada Ikatan Pelajar Nahdlat	ul Ulawa dan Ikatan
Pelajar Putri Nahdlatul Ulama o	ti Kabupaten Lanongan)
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak mengelolanya dalam bentuk pangkalan dat menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau makademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, ta Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan huku dalam karya ilmiah saya ini.	a (database), mendistribusikannya, dan nedia lain secara fulltext untuk kepentingan a tetap mencantumkan nama saya sebagai anpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar	rnya.
	Surabaya, 13 Januari 2020
	Penulis
	Atyon
	( lin Atiqoh ) nama terang dan tanda tangan

#### **ABSTRAK**

Judul :KONTRIBUSI ORGANISASI PELAJAR DALAM

**MENANGKAL RADIKALISME** (Studi pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di

Kabupaten Lamongan)

Penulis : Iin Atiqoh

Pembimbing : Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

Dr. H. Muktafi, M.Ag

Kata Kunci : Kontribusi Organisasi Pelajar, IPNU IPPNU, Radikalisme.

Penelitian ini berawal dari peristiwa kekerasan yang bersumber dari pemahaman radikalisme. Isu yang melibatkan anak usia pelajar menunjukkan bahwa gerakan atau organisasi yang bersifat radikal mengatasnamakan Islam menjadi generasi muda pelajar sebagai target utama kaderisasi paham radikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pengurus organisasi IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme di Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, melalui pengurus IPNU IPPNU, dokumen-dokumen IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pandangan pengurus IPNU IPPNU Lamongan tentang radikalisme adalah paham radikal dilabelkan bagi mereka yang mengedepankan kebenaran kelompoknya sendiri. (2) Kebijakan terkait isu radikalisme meliputi 3 hal, yakni dakwah, kegiatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi. (3) Program yang dilakukan diantaranya adalah kontra radikalisasi, deradikalisasi, majelis ba'tik dzikir atau shalawat, proses kaderisasi, dan program anti narkoba. (4) Hambatan dalam menangkal radikalisme adalah aliran dana yang tidak sebanyak golongan radikal, upgrade kualitas SDM yang mampu mengikuti arus zaman, konsep yang tidak sistematis, sistem dunia maya yang gampang diakses masyarakat, dan literasi media.

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Kajian Teori	14
1. Intoleransi	14
2. Radikalisme	17
3. Terorisme	22
4. Hubungan Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme	28
H. Metode Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	31
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	33

3. Sumber Data	33
a. Data Primer	33
b. Data Sekunder	33
4. Teknik Pengumpulan Data	34
a. Observasi	34
b. Wawancara	35
c. Dokumentasi	35
5. Teknik Analisis Data	36
a. Pengumpulan Data	36
b. Reduksi Data	37
c. Display Data	37
d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan	37
I. SistematikaPembahasan	38
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Kajian Tentang IPNU-IPPNU	
1. Pengertian IPNU-IPPNU	40
2. Sekilas Tentang IPNU-IPPNU	40
3. Sejarah Berdirinya IPNU-IPPNU	43
a. Sejarah Berdirinya IPNU	44
b. Sejarah Berdirinya IPPNU	47
c. Visi dan Misi IPNU-IPPNU	49
B. Profil IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan	50
1. Sejarah IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan	50
2. Struktur Organisasi IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan	52
3. Program Kerja IPNU IPPNU	52
4. Permusyaratan IPNU IPPNU	54
5. Tugas Organisasi IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan	
a. Makesta	55
h Lakmud	56

c. Lakut56
6. Fungsi dan Tujuan IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan57
BAB III PENYAJIAN DATA
A. Pandangan Pengurus IPNU-IPPNU Lamongan Tentang Radikalisme60
B. Kebijakan IPNU-IPPNU Lamongan Terkait Isu Radikalisme71
C. Program IPNU-IPPNU Lamongan Dalam Menangkal Radikalisme78
D. Hambatan IPNU-IPPNU Lamongan Dalam Menangkal Radikalisme88
BAB IV ANALISIS DATA
A. Analisis Teoritis dalam Kajian Radikalisme93
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan99
B. Saran100
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

# **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Hubugan Antara Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme......28



#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini isu radikalisme ini menjadi wacana yang menarik di beberapa kalangan, khususnya akademisi. Isu radikalisme ini menjadi booming di ranah publik belakangan ini akibat begitu masifnya gerakan radikal di Indonesia yang ditandai dengan munculnya beberapa sekte, aliran, dan kelompok-kelompok baru yang mengatasnamakan Islam. Sejalan dengan menjamurnya ormas-ormas keagamaan, menjadikan isu radikalisme sebagai terma yang begitu hangat dan gencar belakangan ini dibicarakan hingga menjadi isu yang mengglobal, sehingga tidak heran jika Christina Parolin menyampaikan bahwa akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikalisme. Khususnya pada kalangan pelajar dan pemuda di Indonesia.

Kepenganutan pemuda terhadap ideologi radikalisme merupakan isu yang harus dicermati di tengah bonus demografi yang tengah berlangsung dinegeri inii. Perntaannya,mengapa pemuda remaja? Bagi para tokoh radikal, usia remaja menjadi potential recruit yang muda dibujuk "narasi tipis" ideologi radiklasme. Pemuda remaja adalah segmen usia yang rentan terhadap keterpaparan paham keagamaan radikal.<sup>2</sup> Sehingga tidak heran jika pemuda saat ini kerap menjadi pelaku lapangan kaderisasi paham radikal khususnya bom bunuh diri.

<sup>1</sup>Christina Parolin, *Radical Spaces: Venues of Popular Politicts in London*, 1790-c. 1845 (Australia: ANU E Press, 2010), Cet.ke-1, 3.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>https://geotimes.co.id/opini/anak-remaja-target-radikalisme, diakses pada tanggal 27 Oktober 2019 pukul 16:08 WIB

Keterlibatan kalangan pemuda tersebut menunjukkan peran mereka sebagai elemen penting dalam gerakan radikal di Indonesia. Cukup beralasan, para pemuda menjadi *target man* dalam proses kaderisasi paham radikal mengingat para pemuda menghadapi sejumlah persoalan secara sosial, seperti pengangguran, marjinalitas, hingga sentimen kehilangan pegangan, dalam hal ini figur panutan yang kemudian membuat mereka menjadi sumber penting rekrutmen radikalisme. Secara bersamaan, Islam radikal menjadi perisai ideologis yang digunakan oleh kaum muda dalam menghadapi keterpinggiran dalam masyarakat serta melindungi diri mereka dari arus deras nilai-nilai dan budaya global.<sup>3</sup>

Tindakan kekerasan dewasa ini sering terjadi dimana-mana baik dalam bentuk penyerangan terhadap oknum atau kelompok tertentu, perusakan, tawuran pelajar kerusuhan warga, kisruh mahasiswa, pembunuhan, bahkan pengeboman. Semua ini bukan saja berdampak terhadap material, tapi kehilangan nyawa manusia. Diakui memang ide dari gerakan radikalisme pada awalnya adalah untuk mencapai perubahan, namun cara untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan paksaan dan kekerasan yang dapat menimbulkan kerusuhan atau konflik horizontal di masyarakat. Diantara faktor penyebab radikalisme di Indonesia adalah faktor eksternal yaitu masuknya pengaruh kekejaman kelompok Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS) dan faktor internal yaitu munculnya organisasi keagamaan yang cenderung radikal, diantaranya Jamaah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Asef Bayat, "Muslim Youth and the Claim of Youthfulness, dalam Tien Rohmatin, Nilai-nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)", *jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 1, Januari 2016, 134.

Indonesia (MMI), Negara Islam Indonesia (NII), dan Mujahidin Indonesia Timur (MIT).<sup>4</sup>

Radikalisme merupakan suatu pendapat yang fanatik terhadap pendapat orang lain, tidak dialogis mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan maqasid al-syari'ah. Berfikir cerdas dan bertindak cepat sangat penting ditanamkan pada masyarakat sejak dini terhadap kewaspadaan paham radikalisme, agar bangsa ini dapat terjaga dari pengaruh paham tersebut.

Istilah radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang disebut ishlah (perbaikan) atau tajdid (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan di aplikasikan untuk ranah pribadi. Namun disisi lain, radikalisme menjadi berbahaya jika sampai pada tataran ghuluw (melampaui batas) dan ifrath (keterlaluan) ketika dipaksakan dengan peneluk agaama laain.<sup>6</sup>

Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan yang sebetulnya tidak bisa dibenarkan juga. Pemahaman seperti ini sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik bahkan

<sup>4</sup>Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, Vol. 17 No. 2, (Desember 2017), 17. <sup>5</sup>Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi

<sup>6</sup>Emna Laisa, "Islam dan Radikalime", *Jurnal Islamuna* Vol. 1, No. 1, Juni 2014, 1-2.

-

Haraki di Indonesia, "Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 14, (Mei, 2014), 186-187.

pendidikanpun ikut andil dalam memengaruhi radikalisme agama.<sup>7</sup> Namun demikian, radikalisme agama sering kali digerakkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, serta ketidak adilan local dan global. Gerakan ini memperoleh banyak pengikut di kalangan generasi muda islam yang tumbuh di bawah sistem pemerintahan nasionalis-sekuler.<sup>8</sup>

Aksi radikalisme berbasis agama ini memegang dominasi dalam beberapa praktek kekerasan yang kerap sekali menjadi pemicu pertentangan, pertikaian dan konflik yang sering mengguncang Indonesia. Hal ini makin memerlihatkan bahwa wacana pluralisme dan kebebasan agama masih menjadi problem krusial bagi kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia di tengah upaya-upaya serius yang dilakukan pemerintah dalam rangka membangun tatanan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Bahkan, paham radikalisme semakin tumbuh subur dan intensitasnya makin meningkat dewasa ini.

Negara Indonesia menjadi salah satu target studi khusus dalam penelitian kekerasan yang dibalut dengan nilai-nilai yang bersifat agama di wilayah Asia. <sup>9</sup> Terdapat berbagai macam kasus terorisme yang terjadi di tanah air yang dilakukan oleh teroris pemeluk agama Islam, di antaranya yaitu aksi bom bunuh diri di Solokuro Lamongan yang yang hampir tidak pernah terjadi

.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah?* (Jakarta: CMB Press, 2007), 15.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Mark Jurgensmeyer, *Terorisme Para Pembela Agama* (Yogyakarta: Terawang Press, 2003), 16 <sup>9</sup>M. Zaki Mubarak, "Dari NII Ke ISIS -Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015), 78-79.

sebelumnya. Sejak peristiwa teror Bom Bali 1 yang menewaskan 202 korban jiwa dan 209 orang luka-luka atau cedera, peristiwa ini dianggap sebagai peristiwa terorisme terparah dalam sejarah Indonesia hingga tahun 2013, sekurang- kurangnya telah berlangsung dua belas kali aksi bom bunuh diri di Indonesia. Oknum Islam berhaluan radikal yang bersifat negatif dan Jamaah Islamiyah (JI) selalu disoroti dengan bergulirnya aksi terorisme yang terjadi pasca reformasi pemerintahan.

Temuan berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa kaum muda merupakan sasaran kaderisasi paham radikal, sehingga tidak heran jika para pemuda ini kerap menjadi pelaku lapangan dalam berbagai aksi radikal khususnya bom bunuh diri. Seperti contoh yang terjadi pada awal tahun 2011, di mana tiga terduga teroris yang ditangkap masih berstatus pelajar di salah satu sekolah di Klaten. Akhir 2016 kemaren sebagaimana disampaikan Suhardi Alius juga terjadi pengeboman di gereja Oikumene, Samarinda. Dua orang dari para pelaku bom tersebut masih muda bahkan tergolong masih remaja, yakni umur 16 dan 17 tahun. Bahkan peran mereka sebagai pembuat bom. Secara keseluruhan data narapidana terorisme, berdasarkan data sasaran program derdikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)

1

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>https://id.wikipedia.org/wiki/Bom\_Bali\_2002 di akses pada tanggal 6 November 2019 pukul 22.00 WIB.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo* Vol. 20, No.1, Mei 2012, 81.

Februari 2017, memperlihatkan bahwa lebih dari 52% napi teroris yang menghuni LP ialah generasi muda (usia 17-34 tahun)<sup>12</sup>.

Terbukti setelah dipublish penyebaran radikalisme meluas di Indonesia termasuk di wilayah Jawa Timur oleh BNPT pada bulan Agustus 2017 tersebut, aksi teror beberapa kali terjadi di Jawa Timur seperti di kota Surabaya dan Sidoarjo. Sebelum terjadi teror di kota Surabaya dan Sidoarjo tujuh hari berturut-turut Indonesia diserbu teror. <sup>13</sup>Dari kerusuhan di Rutan Mako Brimob yang menewaskan lima polisi, hingga bom bunuh diri tiga keluarga di Surabaya.

Setelah tujuh hari berturut- turut pada 13-14 Mei 2018 terjadi teror beruntun di Indonesia, pada bulan Juli Indonesia kembali dikejutkan kembali dengan aksi teror peledakan bom yang terjadi di Pasuruan tepatnya di Desa Pogar Kecamatan Bangil terdapat satu korban dalam kejadian ini yang merupakan anak dari pelaku, sedangkan pelaku masih gagal ditangkap. Kasus terorisme yang terjadi di Provinsi Jawa Timur tersebut, menarik perhatian masyarakat khususnya aparat kepolisian dan akademisi. Tindak terorisme mengalami kenaikan yang serius, khususnya pengunaan metode baru dalam melakukan aksi teror, yaitu aksi bom bunuh diri yang melibatkan

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Suhardi Alius, Terorisme Menyasar Generasi Muda, dalam http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda/, diakses pada 7 November 2019 Pukul 21:25WIB.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44110808, diakses pada 28 Oktober 2019 pukul 13.51 WIB.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>https://m-liputan6-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.liputan6.com/amp/3580042/headline-ledakanbom-di-bangil-pasuruan-sinyal-teror-belum-usai diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 Pukul 12:50 WIB.

satu keluarga yang terdapat anak berusia 10 Tahun kebawah mnejadi pelaku korban radikalisasi ideologi keagamaan oleh orang tua.

Oleh karena itu perlu adanya suatu sistem pencegahan dan pengembangan deteksi yang komprenhensif sehingga mampu menangkal paham radikalisme, dan penguatan ideologi kebangsaan yang dilakukan dengan cara-cara kreatif serta menyeluruh para pelajar pemuda menjadi hal yang mutlak dilaksanakan agar tercipta nasionalisme yang tinggi. 15

Masa remaja merupakan masa perkembangan secara fisik, biologis, psikis, dan emosional, pada masa ini remaja memiliki tingkat emosional yang belum stabil, sehingga mudah untuk terbawa arus demi mendapatkan jati diri sendiri. Maka dari itu organisasi yang positif disini sangatlah diperlukan sebagai sarana untuk menangkal radikalisme. Karena masa remaja saat ini merupakan masa keemasan yang sangat berharga dan tidak akan bisa terulang kembali.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di Kota Lamongan merupakan organisasi remaja yang berdasarkan Ahlussunnah wal Jama'ah yang beranggotakan pelajar di madrasah, sekolah, maupun perguruan tinggi. Disinilah keberadaan organisasi ini memiliki peran penting dalam menampung, menyalurkan dan mnegembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki remaja.

IPNU IPPNU di kota Lamongan telah menunjukkan eksistensinya mengenai kaderisasi di tingkat cabang paling baik di Jawa Timur, dengan

٠

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Nabila, Wawancara Lamongan, 26 Oktober 2019.

melakukan kaderisasi seperti MAKESTA, LAKMUD, LAKUT sebagai wadah pengkaderan untuk menguatkan generasi muda dalam menangal radikalisme, sebagai penguatan pelajar NU dalam mengembangkan Islam ala Ahlissunnah wal Jama'ah dan melestarikan tradisi amaliyah NU seperti tahlilan, dzibaan, istoghosah, dakwah bil medsos dan lain sebagainya. <sup>16</sup>

Oleh karena itu, penting untuk melihat IPNU IPPNU kabupaten Lamongan sebagai organisasi sayap NU ditingkat pelajar untuk berpikir secara serius upaya penanganan penanaman ajaran radikal di kalangan generasi muda. Jika tidak, Indonesia bisa menjadi ajang pertempuran tiada habisnya sebagaimana terjadi di Afganistan. Pembinaan Islam di tingkat sekolah menengah atas mungkin lebih mudah dilakukan oleh guru agama atau pihak sekolah. Mahasiswa di kampus perlu pendekatan yang berbeda karena mereka lebih dewasa dan lebih bebas dalam berorganisasi. Organisasi-organisasi mahasiswa Islam moderat harus didorong untuk lebih aktif dalam membimbing mahasiswa baru agar mereka tidak gampang tergiur dengan ajakan Islam radikal yang disampaikan dengan cara menarik. 17

Dengan latar belakang yang peneliti paparkan, bahwa peran aktif IPNU IPPNU selama ini tidak diragukan lagi, salah satunya menjadi benteng akidah Ahlussunnah Wal Jamaah, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam tanpa kekerasan. Karena banyak gerakan-gerakan atau organisasi yang bersifat radikal yang mengtasnamakan Islam menjadi generasi muda sebagai target utama. Bersama IPNU IPPNU Lamongan ikut berperan aktif dalam menagkal

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Mahmudi, Wawancara Lamongan, 26 Oktober 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Syamsuri, *Wawancara* Lamongan 26 Oktober 2019.

rdikalisme dalam berbagai kegiatan. Bertolak dari paparan tentang problematika radikalisme di kalangan pemuda dan kontribusi pemuda dalam menangkal paham radikalisme, maka peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam terkait judul "Kontribusi Organisasi Pelajar dalam Menangkal Radikalisme Studi pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Kabupaten Lamongan)".

#### B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini antara lain: kaum muda dan pelajar sebagai target kaderisasi paham radikalisme, kesalahan persepsi terhadap gerakan radikal yang selalu dikaitkan dengan agama khususnya Islam, penyebaran paham radikalisme semakin tumbuh subur dan intensitasnya semakin meningkat, kontribusi organisasi pelajar dalam menangkal radikalisme.

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada Kontribusi Organisasi Pelajar Dalam Menangkal Radikalisme, studi pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan.

#### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan pengurus IPNU IPPNU Lamongan tentang radikalisme?

- 2. Apa kebijakan organisasi IPNU IPPNU Lamongan terkait isu radikalisme?
- 3. Apa saja program-program yang dilakukan oleh IPNU IPPNU Lamongan dalam menangkal radikalisme?
- 4. Apa saja hambatan IPNU IPPNU Lamongan dalam menangkal radikalisme?

#### D. Tujuan Penelitian

- Untuk mendeskripsikan Bagaimana pandangan pengurus IPNU IPPNU Lamongan tentang radikalisme.
- 2. Untuk mengetahui kebijakan organisasi IPNU IPPNU Lamongan terkait isu radikalisme.
- 3. Untuk mengkaji program-program yang dilakukan oleh IPNU IPPNU Lamongan dalam menangkal radikalisme.
- 4. Untuk mengetahui Apa saja hambatan IPNU IPPNU Lamongan dalam menangkal radikalisme.

### E. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian selain mempunyai latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian tentu juga memiliki kegunaan penelitian. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan kualitas nilai Islam moderat sebagai acuan dalam menanggulangi radikalisme dan teorisme yang sering mengatasnamakan agama. Secara khusus kegunaan dalam peneltian ini diharapkan memberikan kontribusi manfaat teoritis

maupun praktis, agar dapat dijadikan pedoman dalam upaya deradikalisasi paham keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dalam menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi. Yang bersifat kompleks dan saling berkaitan.

#### 1. Manfaat Teoritis

a. Dalam penelitian ini nantinya, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan reflektif, konstruktif, dan langkah antisipatif yang harus dikembangkan dalam menangkal kasus radikalisme di lembaga-lembaga pendidikan sekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumber informasi bagi pembaca mengenai pentingnya menangkal radikalisme demi tercapainya maksud dan tujuan, agar dapat berinovasi dalam penyempurnaan dan pengembangan di lembaga pendidikan sekolah.
- b. Bagi pendidikan sekolah agar selalu melahirkan generasi penerus perjuangan bangsa, generasi yang memiliki paham keagamaan yang membumi, moderat inklusif, akomodatif terhadap perkembangan zaman yang selamat dari paham radikal. Menjaga spirit modernitas dalam manajemen pendidikan yang didasarkan pada logika keagamaan dan berorientasi ke masa depan yang selalu menebar kedamaian sesuai prinsip Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*.
- c. Bagi masyarakat luas penelitian ini bermanfaat untuk menangkal radikalisme untuk menciptakan hubungan sosial masyarakat global

yanghidupberdampingan dalam perbedaan secara damai serta mendukung perdamaian dunia.

#### F. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penelitian ini penulis menggunakan referensi dan kajian dari beberapa penelitian yang akan diteliti terkait dengan kontribusi organisasi IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme.

Imam Solichun Peran Organisasi Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya 2017-2021). Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pekembangan radikalisme di kota Surabaya. program-program GP Ansor kota Surabaya periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme dan mengetahui peran GP Ansor dalam upaya menangkal radikalisme. 18

Nitra Galih Imansari Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Di Provinsi Jawa Timur. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2019). hasil penelitian ini dapat diketahui ulama NU berperan dalam penangkalan radikalisme di Provinsi Jawa Timur Pemikiran Ulama NU mengenai radikalisme bahwa

\_

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Imam Sholichun, "Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme (Studi pada GP Ansor Kota Surabaya 2017-2021)" (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

paham radikal dilabelkan bagi mereka yang mengedepankan kebenaran kelompoknya sendiri. <sup>19</sup>

Awaludin Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Aliran Islam Radikal (Studi Kasus Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Semarang Periode 2001-2006). Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan PCNU kota Semarang mengenai Islam radikal. Dan bagaimana strategi dakwah PCNU Kota Semarang dalam membentengi diri dari aliran Islam radikal.<sup>20</sup>

Durrotul Wardah Ulfiyyah. Pembentuka Sikap Nasionalisme Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikal Pada Anggota PKPT IPNU IPPNU UNESA. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaran* Vol. 06, No. 03 (2018). Mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh pengurus PKPT IPNU IPPNU Unesa dalam membentuk sikap Nasionalisme pada para anggota sebagai bentuk upaya menangkal paham radikal.<sup>21</sup>

Hasbi Aswar Organisasi Nahdlatul Ulama Memerangi Radikalisme Politik Islam Di Indonesia. Proposal Penelitian Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2015). Penelitian ini menjelaskan peran Nahdlatul Ulama dalam

<sup>20</sup>Awaludin, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Aliran Islam Radikal (Studi Kasus Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Semarang Periode 2001-2006)" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang).

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Nitra Galih Imansari, "Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur" (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Durrotul Wardah Ulfiyah, "Pembentukan Sikap Nasionalisme Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikal Pada Anggota PKPT IPNU-IPPNU UNESA", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaran* Vol. 06, No. 03 (Tahun 2018).

membendung argumentasi dan propaganda gerakan radikal yang memperjuangkan negara Islam di Indonesia.<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tema yang diangkat. Tema ini bukan hal baru, namun sekalipun demikian penelitian dengan tema serupa terhadap Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di Lamongan sejauh ini belum ada. Oleh karena itu, titik pembeda dalam studi ini dengan studi-studi yang lainnya. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana pandangan pengurus IPNU IPPNU Lamongan tentang radikalisme, mengetahui kebijakan organisasi IPNU IPPNU Lamongan terkait isu radikalisme, mengkaji program-program yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Lamongan dalam menangkal radikalisme, mengetahui Apa saja hambatan IPNU-IPPNU Lamongan dalam menangkal radikalisme.

#### G. Kajian Teori

#### 1. Intoleransi

Intoleransi telah menjadi salah satu topik yang paling sering dibicarakan di Indonesia. Hal ini terlihat dari meningkatnya konflik yang disebabkan tidak adanya sikap toleran dalam masyarakat. Berbagai survei telah dilakukan oleh para peneliti maupun organisasi masyarakat yang terjadi ditengah masyarakat Indonesia yang beragam.<sup>23</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Hasbi Aswar, "Organisasi Nahdlatul Ulama Memerangi Radikalisme Politik Islam di Indonesia", Proposal Penelitian Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>http://theconversation.com/memahami-sikap-intoleransi-di-indonesia-dengan-metode-riset-yang-tepat-118721, Diakses Pada 15 November 2019 Pukul 09:38.

Intoleransi merupakan sikap-sikap yang tidak menghargai pendirian pihak lain yang berbeda. Sikap intoleransi dapat mengarah pada perilaku kekerasan baik fisik maupun non fisik yang tidak mengenal belas kasihan, seperti melakukan pelecehan, diskriminasi, intimidasi, perusakan, penyerangan, pengusiran, dan pembunuhan. Sikap-sikap intoleransi ini secara teoritik dapat menjadi salah satu faktor yang dapat melahirkan konflik keagamaan. Konflik keagamaan adalah tindak kekerasan fisik atau non fisik yang melibatkan dua kelompok penganut faham keagamaan yang berbeda, dengan melibatkan simbol-simbol keagamaan.<sup>24</sup>

Intoleransi beragama adalah suatu kondisi jika suatu kelompok (misalnya masyarakat, kelompok agama, atau kelompok non agama) secara spesifik menolak untuk menoleransi praktik-praktik, para penganut, atau kepercayaan yang berlandaskan agama. Namun, pernyataan kepercayaan atau pratik agamanya adalah benar sementara agama atau kepercayaan lain adalah salah bukan termasuk intoleransi beragama, melainkan intoleransi ideologi.

Kasus Intoleransi bisa terjadi karena sikap diskriminatif terhadap sesama dan perasaan paling benar dalam diri seseorang. Tetapi bisa juga Intoleransi terjadi karena faktor Pendidikan, Karena pendidikan toleransi dan menghargai harus ditanam sejak dini (PAUD), tetapi jika sejak usia dini tidak ditanam sikap sikap toleran, maka seseorang akan susah untuk bertoleransi kepada orang lain.

-

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Imam Tolkhah, "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah di Jawa dan Sulawesi", *Jurnal EDUKASI*, Vol. 11, No. 1 (Januari-April 2013), 3.

Setelah masa yang panjang hingga saat ini, Sikap toleransi kini sudah mulai pudar. Tingkatan gairah Keagamaan tidak mendorong kelancaran kasih sayang,dan etika moral. Peningkatan Rumah ibadah dan penyelengaraan upacara Keagamaan tidak sebanding dengan peningkatan toleransi keagamaan satu sama lain.

Banyak sekali kasus-kasus intoleransi sampai ke ranah pembunuhan karena sifat fanatisme seseorang pada sebuah agama. Dulu, orang berhenti membunuh karena agama, sekarang orang saling membunuh karena agama. Tidak hanya pembunuhan saja, banyak sekali penyerangan ke tempat tempat ibadah dan para pemuka agama. Sikap diskriminatif dan menggagap diri selalu benar merupakan akar dari sifat semena-mena ini. Kondisi akibat intoleransi ialah masyarakat menjadi tidak mempunyai kesatuan. Dan sudah tidak saling menghormati kembali dalam umat beragama.

Untuk mengatasi permasalahan keagamaan yang ada di masyarakat, seperti terorisme, Intoleransi dan Permusuhan antar umat beragama. Karena itu, suatu bangsa tidak hanya memerlukan perubahan secara kelembagaan, tetapi juga secara spiritual. Dalam proses perubahan ini dalam beragama kita tidak perlu meninggalkan kepercayaan dan upacaranya, tetapi lebih mendalami sikap toleransi dan moralitas terhadap sesama. Karena pada dasarnya toleransi dan saling menghargai merupakan akar dari penyelesain masalah-masalah keberagaman agama yang ada di Indonesia pada saat ini. Seperti ungkapan Bung Karno pada nilai ketuhanan adalah ketuhanan yang berkebudayaan. Yaitu nilai nilai etis keagamaan yang bersifat persaudaraan,

yang berarti toleran yang memberi semangat gotong royong antara masyarakat, yang merupakan sifat asli bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara.

Intoleransi merupakan sikap-sikap yang tidak menghargai pendirian pihak lain yang berbeda. Sikap intoleransi dapat mengarah pada perilaku kekerasan baik fisik maupun non fisik yang tidak.

#### 2. Radikalisme

Radikalisme merupakan fakta sosial yang spektrumnya merentang dari lingkungan makro (global), lingkungan messo (nasional) maupun lingkungan mikro (lokal). Kajian mengenai radikalisme lebih banyak memberi perhatian kepada proses radikalisasi dan akibat-akibat radikalisme. Dalam pendekatan tersebut, berupaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan individu atau kelompok bertindak radikal. Mereka memandang bahwa keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor yang membentuk proses radikalisasi. Selain itu tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang dibingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama.<sup>25</sup>

Perkataan radikal berasal dari bahasa latin radix yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radical dapat bermakna ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan radicalism artinya

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Quintan Wiktorowicz, "Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus, dalam Thohir Yuli Kusnato, Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren", Jurnal Walisongo, Vol. 23, No. 1, Mei 2015.

doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem.<sup>26</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai "paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.<sup>27</sup>

Radikalisme pada dasarnya mempunyai makna netral bahkan dalam studi filsafat jika seseorang mencari kebenaran harus sampai pada akarnya. Namun ketika radikalisme dibawa ke wilayah terorisme, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. Radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan yang kemudian dianggap antisosial. Dengan demikian, makna radikalisme bersifat relatif tergantung dalam konteks mana ia ditempatkan. Bila ditempatkan dalam konteks terorisme maka jelas radikalisme merupakan kekerasan. Namun apabila dalam konteks pemikiran atau gagasan, maknanya bukan merupakan kekerasan.

Istilah radikalisme sebenarnya bukan konsep asing dalam ilmu sosial. Disiplin politik, sosiologi, dan sejarah sejak lama telah menggunakan term ini untuk menjelaskan fenomena sosial tertentu. Sejarawan Kartono Kartodirjo, misalnya, menggunakan radikal sebagai indikator sikap peno-akan total terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Secara khusus, term ini digunakan untuk menggambarkan gerakan protes petani yang menggunakan simbol agama dalam menolak seluruh aturan dan tatanan yang ada.<sup>29</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Nuhrison M. Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia", *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII (31) Juli-September 2009, 36.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 719.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara*; *Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme* (Jakarta: Daulat Press, 2016), 48.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), h. xvi.

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Menurut Azyumardi Azra, radikal adalah suatu kondisi atau orang dan gerakan yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh dengan cara-cara tanpa kompromi, bahkan menggunakan kekerasan. Sedangkan orang yang radikal (*radical*, sebagai *adjective*) sebenarnya adalah orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akar-akarnya, dan karena itu mereka lebih sering memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan orang yang tidak mengerti akar masalah. 2

Marx Juergensmeyer mengatakan radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, yakni menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Radikalisme terjadi pada pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Islam. Secara sederhana radikalisme Islam diartikan sebagai segala perbuatan yang berlebihan dalam

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *Jurnal KARSA*, Vol. IX, No.1, April 2006, 844.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Azyumardi Azra, Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), 112.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Suprihatiningsih, "Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia.", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 32, No. 2, Juli-Desember 2012, 371.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010, 83.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), 5.

beragama. Menurut Masdar Hilmy fenomena radikalisme agama merupakan kelompok-kelompok Islam radikal yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal, melainkan ada faktor lain yang berperan membentuk kelompok tersebut menjadi radikal. Radikalisme Islam merupakan ekspresi vulgar dalam beragama yang cenderung memakai kata-kata kasar serta kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan kadangkala tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.

Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan yang akan menyebabkan jiwa tidak damai, oleh karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

Kata Islam berasal dari kata *salam* yang berarti damai. Islam mempromosikan rasa hormat untuk semua umat manusia. Bukan hanya Muslim. Konsep ini dalam Islam dikenal sebagai al-Ukhuwah al-Insaniyyah. Islam mendesak pengikutnya untuk mempertahankan hubungan damai dengan non Muslim, memperjuangkan pelaksanaan perdamaian, keadilan dan rasa hormat. Pada dasarnya, umat Islam diperintahkan untuk menjaga perdamaian dengan orang-orang yang mencari perdamaian dengan umat Islam.<sup>37</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Masdar Hilmy, "The Configuration of Radical Islamism in Indonesia: some Contemporary Assessments and Trajectories", *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1 (Mei 2014), 4-5 <sup>36</sup>Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1993), 171

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Ridwan al-Makassary, "The Clash of Religion and Politics: an Indonesian Perpective on the Issue of Terrorism", (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 84.

Munculnya radikalisme di Indonesia disebabkan seiring perubahan tatanan sosial dan politik. Terlebih setelah kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia. ideologi baru yang mereka bawa lebih keras dan tidak mengenal toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh madzhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Selanjutnya historitas munculnya radikalisme di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor mendasar, yaitu faktor pertama adalah perkembangan di tingkat global, dimana kelompok-kelompok radikal menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata aksi teror. Faktor kedua terkait dengan tersebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Dalam kaitan radikalisme, Wahabisme dianggap bukan sekedar aliran,pemikiran atau ideologi, melainkan mentalitas. Faktor ketiga adalah tidak berpengaruh langsung terhadap kemiskinan, walaupun hal ini merebaknya aksi radikalisme. Hal utama yang kemungkinan membuat keterkaitan antara kemiskinan dan radikalisme adalah perasaan termajinalkan. Situasi itu menjadi persemaian subur bagi radikalisme dan terorisme.<sup>38</sup>

Definisi lainnya juga diberikan oleh Darwisha, ia menggambarkan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa pada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan biasanya dengan cara kekerasan dan menggantinya sistem baru. Menurut Turmudi dan Riza Sihbudi, radikalisme sebenarnya tidak menjadi masalah, selama ia hanya

.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Khamami, *Islam Radikalisme* (Jakarta: Teraju, 2002), 58.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Ayzumardi Azra, *Transformasi Politik Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 155.

dalam bentuk pemikiran ideologis dalam diri penganutnya. Tetapi saat radikalisme ideologis itu bergeser ke wilayah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme tak jarang akan diiringi kekerasan atau terorisme. Dari pergeseran inilah radikalisme dimaknai dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran yang disebut fundamentalisme dan radikalisme dalam tindakan yang disebut terorisme.

Dari berbagai pendapat di atas, radikalisme dapat dicirikan dan ditandai oleh tiga karakter, yaitu: *Pertama*, radikalisme merupakan respon terhadap situasi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut berwujud dalam bentuk reaksi penolakan atau bahkan perlawanan. *Kedua*, radikalisme tidak berhenti pada reaksi penolakan, tetapi juga terus berupaya mengganti tatanan-tatanan atau sistem yang ada dengan suatu bentuk sistem atau tatanan yang lain. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikalis terhadap kebenaran yang mereka bawa.

#### 3. Terorisme

Definisi terorisme sampai dengan saat ini masih menjadi perdebatan meskipun sudah ada ahli yang merumuskan dan juga dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan. Akan tetapi ketiadaan definisi yang seragam menurut hukum internasional mengenai terorisme tidak serta-merta meniadakan definisi hukum terorisme itu. Masing-masing negara

<sup>40</sup>Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: LIPI Press, 2005), 4-5.

-

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme* (Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004), 6.

mendefinisikan menurut hukum nasionalnya untuk mengatur, mencegah dan menanggulangi terorisme.<sup>42</sup>

Kata terorisme juga bisa menimbulkan kengerian akan tetapi sampai dengan saat ini belum ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa.<sup>43</sup>

Terorisme secara kasar merupakan suatu istilah yang digunakan untuk penggunaan kekerasan terhadap penduduk sipil/non kombatan untuk mencapai tujuan politik, dalam skala lebih kecil daripada perang . Dari segi bahasa, istilah teroris berasal dari Perancis pada abad 18. Kata Terorisme yang artinya dalam keadaan teror ( under the terror ), berasal dari bahasa latin "terrere" yang berarti gemetaran dan "detererre" yang berarti takut. 44 Istilah terorisme pada awalnya digunakan untuk menunjuk suatu musuh dari sengketa teritorial atau kultural melawan ideologi atau agama yang melakukan aksi kekerasan terhadap publi. Istilah terorisme dan teroris sekarang ini memiliki arti politis dan sering digunakan untuk mempolarisasi efek yang mana terorisme tadinya hanya untuk istilah kekerasan yang dilakukan oleh pihak musuh, dari sudut pandang yang diserang. Sedangkan teroris merupakan individu yang secara personal terlibat dalam aksi terorisme. Penggunaan istilah teroris meluas dari warga yang tidak puas

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Indriyanto Seno Adji, *Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia* (Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001), 17.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Ibid., 18-19.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Bambang Abimanyu. *Teror Bom di Indonesia* (Jakarta: Grafindo, 2005), 62.

sampai paada non komformis politik.Aksi terorisme dapat dilakukan oleh individu, sekelompok orang atau negara sebagai alternatif dari pernyataan perang secara terbuka.

Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa. Terorisme sebagai suatu fenomena sosial mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Cara-cara yang digunakan untuk melakukan kekerasan dan ketakutan juga semakin canggih seiring dengan kecanggihan teknologi modern. Proses globalisasi dan budaya masyarakat (modern) menjadi lahan subur perkembangan terorisme. Kemudahan menciptakan ketakutan dengan teknologi tinggi dan perkembangan informasi melalui media yang luas, membuat jaringan dan tindakan teror semakin mudah mencapai tujuannya.

Fenomena Terorisme meningkat sejak permulaan dasawarsa 1970 an. Terorisme dan Teror telah berkembang dalam sengketa ideologi, fanatisme agama, perjuangan kemerdekaan, pemberontakan, gerilya, bahkan juga oleh pemerintah sebagai cara dan sarana menegakkan kekuasaannya. Indonesia selain merupakan salah satu negara yang dianggap memiliki ancaman besar terorisme karena banyaknya aksi teror yang telah terjadi, juga dikarenakan salah satu kelompok teroris yang paling sering diduga bertanggung jawab terhadap aksi-aksi teror yaitu Jamaah Islamiayah (JI) berbasis di Indonesia. Setelah peristiwa bom Bali 2002 dan ditangkapnya Amrozy, Imam Samudra, dan Muklas, sejumlah analis mengkaitkan terorisme di Indonesia dengan

jaringan teroris internasional Al-Qaeda. Pengkaitan dengan jaringan internasional merupakan argumen yang dipercaya oleh masyarakat internasional. Pemerintah Amerika Serikat menyakini keberadaan jaringan Al-Qaeda di Indonesia. Menurut laporan intelejen Singapura dan Malaysia, Al-Qaeda hadir di kawasan Asia Tenggara lewat Jamaah Islamiah (JI). Kebanyakan pemimpin JI adalah orang Indonesia. 45

Menurut Muladi Teorisme muncul Sebelum Perang Dunia II, hampir semua tindakan terorisme terdiri atas pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah. Terorisme pada tahun 1950 an yang dimulai di Aljazair, dilakukan oleh FLN (Front de Liberation National) yang mempopulerkan serangan yang bersifat acak terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa. Hal ini dilakukan untuk melawan apa yang mereka sebut (*Algerian Nationalist*) sebagai terorisme negara. Menurut mereka, pembunuhan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan bukanlah soal yang harus dirisaukan, bahkan sasarannya adalah mereka yang tidak berdosa. Terorisme yang muncul pada tahun 1960-an dan terkenal dengan istilah terorisme media, berupa serangan acak atau random terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas. 46

Terorisme sulit didefinisikan kerena istilah tersebut sering dipakai untuk merujuk tindakan kekerasan umum yang dilakukan oleh musuh politik. Terorisme adalah sebutan yang tepat untuk memukul lawan politik seseorang, karena sulitnya memberikan definisi, menyibukkan para diplomat dan ahli

-

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Sukawarsini, Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis Peran Media Kemiskinan dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Muladi, *Hakikat Terorisme dan Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi dalam Buku Demokratisasi*: Hak Asasi Manusia dan Reformasi Hukum di Indonesia (Jakarta: The Habibie Center, 2002),169.

hukum internasional, namun tidak ada definisi yang diterima secara internasional.<sup>47</sup> Kesulitan yang dihadapi adalah berubahnya wajah terorisme dari waktu ke waktu. Pada saat tertentu terorisme merupakan tindakan yang dilakukan negara, pada waktu yang lain terorisme dilakukan oleh kelompok non negara, atau oleh kedua-duanya. Walter Laquer menyatakan bahwa tidak akan mungkin ada sebuah definisi yang bisa mengcover ragam terorisme yang pernah muncul dalam sejarah.<sup>48</sup>

Menurut T. P. Thornton dalam *Terror as a Weapon of Political Agitation* (1964) terorisme didefinisikan sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk mempengaruhi kebijaksanaan dan tingkah laku politik dengan cara-cara ekstra ketat, khususnya dengan penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan. Sedang proses teror, menurut E. V. Walter memiliki tiga unsur, yaitu Tindakan atau ancaman kekerasan, reaksi emosional terhadap ketakutan yang amat sangat dari pihak korban atau calon korban, dampak sosial yang mengikuti kekerasan atau ancaman kekerasan dan rasa ketakutan yang muncul kemudian.

Pengertian terorisme dalam rumusan yang panjang oleh James Adams dijelaskan,<sup>50</sup> bahwa Terorisme adalah penggunaan atau ancaman kekerasan fisik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok untuk tujuan-tujuan politik, baik untuk kepentingan atau untuk melawan kekuasaan yang ada,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Lihat John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxpord*, *Dunia Islam Modern*, cet. II Jilid 6 (Bandung: Mizan Dian Semesta, 2002), 34.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Muchamad Ali Syafaat, *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Imparsial, 2003), 30. <sup>49</sup>Ibid., 67.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Simela Victor Mohamad, *Terorisme dan Tata Dunia Baru* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pelayanan Informasi Sekretariat Jendral DPR-RI, 2002), 106.

apabila tindakantindakan terorisme itu dimaksudkan untuk mengejutkan, melumpuhkan atau mengintimidasi suatu kelompok sasaran yang lebih besar daripada korban-korban langsungnya. Terorisme melibatkan kelompok-kelompok yang berusaha untuk menumbangkan rezim-rezim tertentu untuk mengoreksi keluhan kelompok nasional, atau untuk menggerogoti tata politik internasional yang ada.<sup>51</sup>

Menurut Paul Wilkinson, pengertian terorisme adalah aksi teror yang sistematis, rapi dan dilakukan oleh organisasi tertentu. <sup>52</sup> Terorisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, Merupakan intimidasi yang memaksa. *Kedua*, memakai pembunuhan dan penghancuran secara sistematis sebagai sarana untuk suatu tujuan tertentu. Ketiga, korban bukan tujuan, melainkan sarana untuk menciptakan perang urat syaraf (membunuh satu orang untuk menakuti seribu orang). Keempat, target aksi teror dipilih, bekerja secara rahasia namun tujuannya adalah Publisitas, Kelima, pesan aksi itu cukup jelas, meski pelaku tidak selalu menyatakan diri secara Personal. Keenam, Para pelaku kebanyakan dimotivasi oleh idealisme yang cukup keras (berjuang demi agama dan kemanusiaan).

Dari sekian banyak pendapat tentang definisi terorisme, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa teroreisme adalah sebuah gerakan kejahatan terorganisir yang memiliki jaringan kerja (network) dalam berbagai bentuk dan jenis, yang dilatar belakangi berbagai motivasi dan tujuan tertentu yang telah direncanakan ( secara rahasia) dengan menggunakan alat atau sarana

<sup>51</sup>Simela Victor Mohamad, *Terorisme dan Tata Dunia Baru* (Jakarta: Penerbit Pusat Pengkajian dan Pelayanan Informasi Sekretariat Jendral DPR-RI, 2002), 106.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>Abdul Wahid, *Op.cit*, 29.

yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga obyek-obyek (manusia, gedung dan fasilitas umum lainnya) yang menjadi sasaran kejahatan terror dapat terlaksana dengan tepat dan terukur.<sup>53</sup>

# 4. Hubungan Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme

Tabel 1.1 Hubungan Antara Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme

saling menghargai antar sesama, baik dalam bidang agama, kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi.  * Komponen intoleransi  * Ketidakmampuan menahan diri tidak suka kepada orang lain  * Sikap mencampuri atau menentang keyakinan orang lain  * Sengaja mengganggu orang lain  * Mudah berburuk sangka terhadap orang lain  * Menggunakan cara kekerasan untuk memaksakan kehendak  * Sangat tertutup  * Mempropagandakan jihad sebagai langkah untuk melakukan	<ul> <li>Merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan politik, sosial maupun ekonomi dengan menggunakan tekanan, ancaman, kekerasan terhadap masyarakat atau negara sebagai pembenaran untuk mencapai tujuannya.</li> <li>Ciri-ciri terorisme</li> <li>Mempunyai tujuan politik, ideologi, tetpai melakukan kejahatan kriminal untuk mencapai tujuan</li> <li>Tidak mengindahkan norma-norma yang berlaku</li> <li>Menggunakan cara peledakan pengeboman, penculikan, bom</li> </ul>

<sup>53</sup>Hamzah Junaid, "Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam", *Jurnal Sulesana*, Vol. 8 No. 2 ( Tahun 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bunuh	diri,	
serangan	terhadap	
pemerinta	pemerintahan,	
militer, da	militer, dan industri	
Pembunul	nan,	
penganiya	an dan	
penyande	raan.	

Secara garis besar, radikalisme dan terorisme adalah dua hal yang berbeda karena radikalisme adalah suatu paham atau aliran sementara terorisme adalah suatu tindakan, namun dua hal ini kerap kali dikaitkan satu sama lain karena ada satu persamaan diantara keduanya yakni penggunaan kekerasan terbuka. Baik radikalisme maupun terorisme sama-sama menggunakan instrumen kekerasan terbuka dalam mencapai kepentingannya. Meskipun kelompok radikal tidak selalu dapat digolongkan sebagai teroris begitu pula sebaliknya, kelompok teroris tidak bisa selalu dikatakan memiliki paham radikal. 54

Teorisme berakar pada radikalisme. Radikalisme berakar pada intoleransi, baik di dunia nyata maupun media sosial. Radikalisme adalah bentuk-bentuk interpretasi keagamaan yang mendorong penganutnya,baik secara aktif maupun pasif, mendesakkan penggantian sistem politik yang berlaku disebuah negara. Sementara intoleransi adalah orientasi negatif atau penolakan seseorang terhadap hak-hak politik dan sosial dari kelompok yang tidak disetujui.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Frisca Alexandra, "Analisis Kajian Terorisme dan Radikalisme dalam 3 Perspektif Teoritis", *Jurnal Paradigma*, Vol. 6 No. 3, Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>https://jateng.tribunnews.com/2018/05/17peneliti-terorisme-berakar-dari-radikalisme-dan-intoleransi-di-dunia-nyata-maupun-medsos, diakses pada 15 November 2019 Pukul 09:24 WIB.

Mengapa teorisme merebak, jika kita runtut ada kaitan dengan berkembangnya fenomena radikalisme, yang kemudian berkembang menjadi intoleransi, sebagai sumber dari berkembangnya bibit-bibit terorisme. <sup>56</sup> Logika urutannya pun bisa dibalik. Diawali dengan intoleransi, kemudian fanatisme akan berkembang menjadi radikalisme. Inilah awal berkurangnya paham terorisme. Apakah lebih dulu radikalisme atau intoleransi, tetapi semuanya dalam faktanya selalu bermuara pada teorisme.

Intoleransi merupakan bibit munculnya radikalisme, sedangkan radikalisme merupakan bibit dari terorisme. Pada kenyataannya, teorisme merupakan hantu bagi masyarakat yang jelas-jelas menjadi gangguan yang sangat signifikan dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat kondusif. Dengan demikian, penanganan teorisme harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari pencegahan sampai tindakan hukum terhadap para pelaku. Pencegahan, salah satunya dilakukan dengan memberikan pemahaman dan penguatan pada masyarakat luas, bahwa intoleransi bukanlah budaya bangsa Indonesia yang sangat plural. <sup>57</sup>

#### H. Metode Penelitian

Metodologi penenlitian adalah suatu prosedur atau langkah-langkah untuk menyusun ilmu pengetahuan secara sistematis dan objektif. Dalam

-

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>https://amp.kompas.com/regional/read/2018/05/14/08384091/sikap-intoleransi-itu-bibit-radikalisme-dan-terorisme, Diakses Pada 16 November 2019 Pukul 05:21 WIB.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>https://www.academia.edu/36242165/Radikalisme\_Intoleransi\_dan\_Terorisme, Diakses Pada 16 November 2019 Pukul 05:32.

metodologi penelitian ini menggunakan tiga hal dalam menganalisis masalah yang dikaji, antara lain:

Dalam peneltian ini, penulis menggunakan Jenis penelitian analisis deskriptif,<sup>58</sup> yakni sebuah desain yang memberi kemudahan bagi peneliti untuk merekam, memantau dan mengikuti proses suatu peristiwa atau kegiatan sebuah organisasi sebagaimana adanya dalam satu kurun waktu tertentu dan selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan kontribusi organisasi IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme. Adapun metode penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

## 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian yang menggali dan memperoleh data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dokumen dan prilaku yang diamati dari obyek penelitian itu sendiri untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan tema penelitian ini. 59 karena menurut peneliti kualitiatif lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahn yang berkaiatan dengan judul penelitian yang di angkat oleh peneliti yaitu "Kontribusi Organisasi Pelajar Dalam Menangkal Radikalisme Studi pada Studi Pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Kabupaten Lamongan".

Adapun tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami gejala atau fenomena yang terjadi dengan lebih menitik beratkan pada

<sup>58</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 120.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>Arif Fukhan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada merincinya menjadi variable-variabel yang saling berkaitan.

Penelitian ini mendeskripsikan kontribusi organisasi IPNU IPPNU dalam upaya menangkal radikalisme. Adapun jenisnya penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*). Riyanto mendefinisikan penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unsur sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi objek yaitu pada organisasi IPNU IPPNU Lamongan melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam mencakup multi sumber informasi yang kaya dengan konteks. Kasus yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah sesuai dengan fokus penelitian yaitu kontribusi organisasi IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme.

Lexy J. Moloeng mendefinisikan penelitian kualitatif ini melihat responden supaya sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. sehingga data tersebut bisa ditemukan melalui data primer dan data sekunder. 61

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dengan cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, dalam hal ini penelitian deskriptif juga focus pada pertanyaan dasar seperti "bagaimana" dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti dan

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif*, cet ke-II (Surabaya: Unesa University Press, 2008).

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

lengkap. 62 Selain itu kelebihan dari jenis penelitian kualitatif ini adalah dapat mengetahui permasalahan dan dapat menggali data secara lebih mendalam.

#### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Kota Lamongan yaitu di Kantor PCNU yang beralamat di Jl. Kyai Amin No. 09 Lamongan Jawa Timur.

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Kantor PCNU Kabupaten Lamongan kurang lebih 1 Bulan, tetapi semua itu dapat berubah sewaktu-waktu dengan melihat kondisi yang ada di lokasi.

#### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Data pimer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. 63 Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah pengurus IPNU IPPNU Kota Lamongan.

#### b. Data Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu terkait profil organisasi, struktur organisasi serta pengelolaan organisasi dan dokumen-dokumen ataupun catatan yang berkaitan dengan pengelolaan IPNU IPPNU dan program-programnya dalam upaya menangkal radikalisme.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 28.

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali,1987), 93.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup>Azrul Azwar, *Metode Penelitian. Pendekatan Teori dan Praktik* (Bandung: Armico, 1999), 91.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riyanto bahwa pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, nahkan merupakan keharusan bagi seorang peneliti. Salah satu tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan tentunya diperlukan metode pengumpulan data yang tepat. Secara umum, berdasarkan macamnya metode pengumpulan data ada empat, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.

Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel, peneliti menggunakan empat metode pengumpulan data tersebut sesuai tahapan penelitian pada umumnya, yaitu:

#### a. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam. kelebihan observasi adalah data yang diperoleh labih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri. Peneliti mengacu pada proses *observasi participant* (pengamatan berperan serta) yaitu dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek

<sup>66</sup>Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan, cet. ke-11 (Bandung: Alfabeta, 2015), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup>Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif,. 44.

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 87.

penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematik dalam bentuk catatan lapangan. <sup>68</sup>

Dalam pelaksanaan oservasi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi atau wilayah yang dijadikan tempat penelitian. Observasi ini dilakukan di Lamongan untuk mengetahui bagaimana kontribusi organisasi IPNU-IPPNU dalam menagkal radikalisme.

#### b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap dan komprehensif. Menurut Sutrisno hadi, metode wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab. <sup>69</sup> Peneliti akan melakukan wawancara dengan pengurus organisasi IPNU IPPNU kota Lamongan Periode sebagai data pelengkap dari hasil penelitian. Wawancara ini dilakukan secara terbuka untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai kontribusi IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, media, kliping,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 91.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup>Ibid., 193.

proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan.<sup>70</sup>

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri secara historis.<sup>71</sup> Dokumentasi in dapat berupa dokumendokumen tertulis maupun tidak tertulis dokumen tertulis dapat berupa buku yang terdapat di IPNU IPPNU di Lamongan yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan dokumen yang tidak tertulis yaitu berupa foto atau aktifitas pada penelitian di lapangan.

## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang lebih banyak bersifat uaraian dari hasil wawancara. Maka data wawancara yangtelah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Hal tersebut memberikan gambaran mengenai seberapa penting kedudukan analisis data yang dapat dilihat dari tujuan penelitian. Adapun Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif dengan menempuh tiga langkah menurut Miles Huberman dan Saldana meliputi: pengempulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 72

## a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan

.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 217.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitati*f (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 152.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup>Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, *A Methods Sourcebook Edition 3* (USA: Sage Publication, 2014), 31.

menggunakan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kumpulan data tentang kontribusi IPNU IPPNU yang diperoleh secara deskriptif merupakan catatan apa yang dilihat, diamati, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.

#### b. Reduksi Data

Dalam penelitian, reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menulis memo, mengkode dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.

## c. Display Data

Dalam penelitian, reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menulis memo, mengkode dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Penyajian data yang demikian tersebut akan memberikan gambaran yang komprehensif, terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan hingga mudah dipahami.

## d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Reduksi data, penyajian data, dan verivikasi merupakan gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian dalam kegiatan analisis. Setelah data dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada dilapangan, pemaknaan ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisatrinya. Kemudian berdasarkan keterangan tersebut, setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapat keabsahan data dengan menelaah

keseluruhan data yang didapatkan dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dari dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan dengan penelitian tersebut.

Simpulan ini dibuktikan dengan menafsirkan berdasarkan kategori yang ada dan menggabungkan dengan melihat hubungan antar data sehingga dapat diketahui secara menyeluruh tentang kontribusi IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme.

#### I. Sistematika Pembahasan

Penulisan peneltian ini merupakan syarat dalam suatu karya ilmiah yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Dalam penyususnan penelitian ini, peneliti mencantumkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terbagi menjadi beberapa subbab antara lain sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Penyajian data yang berisi gambaran umum organisasiIPNU IPPNU yang meliputi: sejarah berdirinya IPNU IPPNU, fungsi dan

tujuan IPNU IPPNU, visi dan misi IPNU IPPNU, dan profil IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan.

Bab ketiga, Merupakan hasil penelitian yang menguraikan Bagaimana pandangan pengurus IPNU IPPNU Lamongan tentang radikalisme, untuk mengetahui kebijakan organisasi IPNU IPPNU terkait isu radikalisme, ntuk mengkaji program-program yang dilakukan oleh IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme, dan untuk mengetahui Apa saja hambatan IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme

Bab *keempat*, merupakan analisis data tentang kontribusi organisasi IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme.

Bab kelima, Merupakan penutup yang berisi tentang ringkasan dan keseluruhan data yang berisi kesimpulan dan saran

## **BAB II**

#### GAMBARAN UMUM ORGANISASI IPNU IPPNU

## A. Kajian Tentang IPNU IPPNU

## 1. Pengertian IPNU IPPNU

IPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan. (organisasi yang mewadahi pelajar putra)

IPPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan.yang bersifat nirlaba.<sup>2</sup> (organisasi yang mewadahi pelajar putri).

## 2. Sekilas tentang IPNU IPPNU

IPNU IPPNU merupakan salah satu organisasi pelajar yang ada di Indonesia yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari madrasah, sekolah umum,dan santri serta remaja yang berusia pelajar. Anggotanya pun tidak harus duduk di bangku sekolah (pendidikan formal), namun yang tidak sekolah pun juga dapat menjadi anggotanya. Sebagai sebuah organisasi pelajar pada badan otonom Nahdlatul Ulama, IPNU IPPNU mengemban dua

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>PW IPNU Jawa Timur, *PD/PRT PW IPNU Jawa Timur* (Surabaya: 2003), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>PW IPPNU, Rancangan Materi Kongres PP IPPNU (Jakarta: 2003), 14-15.

tugas utama. *Pertama*, menjadi wadah pengembangan potensi generasi muda Nahdlatul Ulama pada *segment* pelajar, santri, dan mahasiswa agar bisa berkembang secara optimal. *Kedua*, sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama dan penjaga nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Nahdlatul Ulama. Dalam konteks kekinian, IPNU IPPNU mengemban tugas berat yaitu untuk melakukan proses pemberdayaan kader dan pengembangan potensi sumber daya manusia pada masyarakat luas pada umumnya agar dapat memberikan sumbangsih perannya dalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan, kemsyarakatan, dan keagamaan di pentas global.

IPNU IPPNU ketika lahir bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Namun kelahiran IPNU IPPNU tidak secara bersamaan. Lebih dahulu IPNU satu tahun dari pada IPPNU . IPNU lahir pada tanggal 24 Februari 1954 M di Semarang yang mewadahi khusus pelajar putra, sedangkan IPPNU lahir pada tanggal 2 Maret 1955 M di Malang yang juga khusu mewadahi bagi pelajar putri. Dengan nama itu IPNU IPPNU semakin menemukan bentuknya pada dekade 60-an ketika turut serta mensponsori pembentukan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia). Dalam badan federisasi ini, IPNU IPPNU tampil sebagai motor terbaik penggerak untuk menggulingkan orde lama bersamaan dengan kesatuan-kesatuan aksi lainnya. Sementara itu, kekuatan IPNU IPPNU sebagai organisasi pelajar putra dan putri semakin solid karena menggalang solidaritas pelajar-pelajar NU melalui berbagai macam kompetisi dalam porseni tingkat Nasional yang diadakan hampir tiap tiga bulan sekali.

Sebagai organisasi kader IPNU IPPNU juga senantiasa memperbaruhi pola-pola pengkaderannya agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Namun pemerintah bersamaan dengan penerapan kebijakan NKK (Normalisai Kehidupan Kampus) atau BKK (Badan Koordinasi Kemahasiswaan) mulai memperkenalkan OSIS sebagai satu-satunya wadah resmi pembinaan pelajar. Sejak pertengahan 70 an organisasi-organisasi ekstra sekolah semakin surut karena mendapat tekanan untuk segera merubah keanggotaannya. Dan satusatunya organisasi pelajar yang boleh memasuki sekolah-sekolah adalah OSIS.

Pergulatan IPNU IPPNU berkaitan dengan keanggotaan pelajar selama satu dekade akhirnya disudahi dengan pengubahan nama pelajar menjadi putra dan pelajar putri-putri pada tahun 1988, perubahan ini menimbulkan serangkaian konsekuensi antara lain, segmen keanggotaan IPNU IPPNU menjadi semakin luas tetapin basis utamanya semakin kabur. IPNU IPPNU dipaksa untuk keluar dari komunitas sekolah bahkan sekolah agama yang selama 33 tahun menjadi konstituen utamanya. Sebuah keterpaksaan sejarah namun harus dijalankan, demikian ilustrasi yang tepat untuk menjalani keadaan ini.<sup>3</sup>

Sejak tahun 1988 sampai 2003, IPNU IPPNU bernama Ikatan Putra Nahdlatul Ulama dan Ikatan Putri-putri Nahdlatul Ulama yang keanggotaannya semakin luas yakni para remaja dan pemuda bisa masuk ke dalam IPNU IPPNU . Sehingga terjadi tumpang tindih antara banom NU

\_

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Muhammad Romahurmuziy dkk, *Sejarah Perjalanan IPPNU* (Jakarta: PP.IPPNU.2000), 1-3.

yang lainyya. Dan alhamdulillah dengan adanya reformasi di Indonesia dan demokrasi yang sekarang kita alami, IPNU IPPNU kembali merubah nama yakni Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Perubahan terjadi ketika Kongres XIV untuk IPNU dan Kongres XIII untuk IPPNU di Asrama Haji Sukolilo Surabaya kemarin pada tanggal 22 Juni 2003. Dengan beralihnya nama itu, garapan IPNU IPPNU sebagai organisasi dan wadah pelajar NU khususnya dan pelajar pada umumnya.

## 3. Sejarah Berdirinya IPNU IPPNU

Sejarah, dimanapun selalu menjadi perenungan dan pelajaran yang bermakna. Karena dari sejarahlah seseorang atau suatu kelompok dapat menilai dan melakukan refleksi terhadap semua peristiwa yang terekam dan aktivitas yang telah dilakukan pendahulunya. Terlepas apakah sejarah itu bermanfaat atau pantas diteladani atau sebaliknya, kesemuanya tentu melahirkan wacana yang sangat komprehensif untuk melakukan dokuntruksi pemikiran masa lalu yang harus dipadukan dengan masa kini. Melalui sejarah, sebenarnya kita manusia diingatkan selalu menghargai semua yang telah ditanamkan oleh orang tua kita agar saat kita dewasa nanti kita kelak tidak pernah alpha dan dalah arah kedalam menjalani sebuah kehidupan yang tentunya jauh berrbeda dengan masa lampau. Diskripsi ini untuk mempermudah mendiskripsikan sejarah berdirinya IPNU IPPNU. Adapun diskripsi sejarah berdirinya IPNU IPPNU adalah sebagai berikut:

<sup>4</sup>Ibid., 10.

\_\_

# a. Sejarah Berdirinya IPNU

Keberadaan IPNU tentu tidak bisa dilepaskan dari Nahdlatul Ulama, ibarat anak dan ayah, karakter IPNU-pun tidak jauh-jauh dari tradisi yang dibentuk NU. Tradisi NU sendiri dibentuk oleh lapisan-lapisan sejarah yang cukup panjang. NU lahir pada tahun 1926 sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan. Sebagai bagian dari elemen bangsa, sebenarnya peran NU cukup signifikan dalam mempengaruhi perjalanan kehidupan berbangsa dan beragama. Pada bulan November 1943 NU ikut mengambil peran dalam pendirian masyumi sekaligus menjadi anggotanya bersama anggota-anggota lainnya. NU juga ikut membidani kelahiran Masyumi sebagai partai politik pada bulan November 1945, sebagai respon atas ajakan pemerintah untuk membangun demokrasi multi partai. Hanya saja NU tidak benar-benar terwakili dalam kepengurusan partai Masyumi.

Sebelum IPNU lahir, sebenarnya telah tumbuh beberapa organisasi keterpelajaran di lingkungan NU. Mereka menyebar di beberapa wilayah seluruh Indonesia. Di Surabaya, pada 11 Oktober 1936 sudah berdiri organisasi keterpelajaran NU yang menamakan dirinya yaitu *Tsamrotul Mustafidhin* (Tunas Masa Depan). Di kota ini, pada tahun 1939 juga telah lahir *Persatoean SantriNO* (PAMNO), dan pada 1945 muncul *Ikatan Moerid NO*. Pada tahun 1945, di Madura terdapar *Ijtimauth Tholabiyah* (Persatuan Siswa). Setahun kemudian muncullah *Ijtimauth Tholabiyah NO* (ITNO) di Sumbawa. Kemudian di Kediri lahir yaitu *Persatuan Pelajar NO* (PERPENO) pada tahun 1953. Pada tahun 1954 terdapat *Ikatan Pelajar NO* 

(IPINO) dan (IPENO). Mereka mempunyai kegiatan bermacam-macam mengenai keterpelajaran. ITNO di Sumbawa, misalnya mempunyai kumpulan klub sepak bola yang diberi nama *Ikatan Sepak Bola Pelajar NO* (ISPNO).

Secara singkat kegiatan-kegiatan keterpelajaran NU itu ada dua pola. *Pertama*, mereka yang bemukim di kampung-kampung dan pesantren-pesantren lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas keagamaan seperti halnya tahlilan, yasinan, diba'an atau barzanjian, ishari, dan yang lainnya. *Kedua*, juga terdapat kegiatan yang dipusatkan pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, meskipun cakupannya masih berskala kecil. Sayangnya, asosiasi pelajar dan santri NU diatas berjalan sendirisendiri. Di antara mereka juga tidak mengenal satu sama lain. Padahal mereka berada dalam satu mainstream, yaitu Nahdlatul Ulama itu sendiri atau masyarakat pesantren. Berangkat dari keinginan untuk menyatukan mereka, beberapa pelajar memelopori pembentukan wadah baru. Mereka adalah M. Sufyan Cholil (Yogyakarta), H. Mustahal (Solo), dan Abdul Ghoni Farida (Semarang).

Setelah melakukan berbagai persiapan, para pelajar ini merumuskan usulan pembentukan organisasi baru yang menjadi payung pelajar-pelajar NU.Kemudian, usulan tersebut mereka sampaikan kepada Pengurus Besae Ma'arif NU yang saat itu menyelenggarakan konferensi besar pada bulan Februari 1954.Gayungpun bersambut, Pengurus Besar Ma'arif NU ternyata juga memasukkan persoalan masa depan pelajar NU dalam salah satu agenda pembahasan Kombesnya, hal ini sama dengan pada tangga 24 Februari 1954

bertepatan dengan 20 Jumadil akhir 1373 H. Konferensi Besar Ma'arif NU di Semarang akhirnya mengesahkan berdirinya wahana baru dengan nama IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) sebagai tindak lanjut pengesahan Kombes Ma'arif NU, pada tanggal 30 April / 1 Mei 1954 *Assabiqunal Awwalun* (sebutan dari tiga perintis NU) yang mengadakan Konferensi Segi Lima di Solo.

Konferensi ini melahirkan beberapa keputusan penting yaitu bahwa organisasi yang khusus putra, dan tujuan keberadaan organisasi tersebut adalah mengkokohkan ajaran Islam sekaligus risalah diniyahnya (penyebar luasan), meninggikan dan menyempurnakan pendidikan dan ajaran Islam serta menghimpun seluruh potensi pelajar yang berpaham Ahlussunnah wal Jamaah di semua sekolah-sekolah yang ada. Keputusan penting lainnya adalah menunjuk Mohammad Tolchah Mansoer sebagai sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat IPNU, menetapkan di Yogyakarta sebagai kantor pusat organisasi, serta sekilas anggaran dasar dan anggaran rumah tangga IPNU atau yang dikenal AD ART IPNU. Masyarakat pelajar NU cukup antusias menyambut kelahiran IPNU.Dalam waktu singkat IPNU dikenal secara luas dan cabang-cabangnya pun mulai bermunculan. Ketika Mukhtamar NU ke-20 di Surabaya tangga 9 sampai 14 September 2954 diakui resmi sebagai satu-satunya organisasi pelajar putra yang berada di bawah naungan NU.<sup>5</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Asrorun Niam Sholeh, Sulton Fatoni, *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah 50 tahun Pergaulan dan Kiprah NU dalam Mengabdi Ibu Pertiwi* (Jakarta: eLSAS,2003), 2-6.

# b. Sejarah Berdirinya IPPNU

Dalam sidang pada tanggal 14 September 1954, Mohammad Tolchah Mansoer mengemukakan urgnensi organisasi IPNU yang kemudian mendapat pengakuan bulat oleh Mukhtamar NU sebagai organisasi pelajar dalam lingkungan NU dengan persyaratan bahwa anggota IPNU hanyalah beranggotakan putra saja, sedangkan untuk putri diadakan organisasi secara sendiri. Bahkan dalam siding gabungan delegasi Muslimat-Fatayat dalam Mukhtamar tersebut diputuskan bahwa harus ada organisasi yang serupa dengan IPNU yang menampung pelajar-pelajar putri di lingkungan NU ke dalam suatu wadah tersendiri. Inilah yang tampaknya nanti akan mewarnai berdirinya organisasi yang kelak akan bernama IPPNU. Beberapa bulan kemudian, yakni bertepat pada tanggal 28 Februari sampai 5 Maret 1955, IPNU mengadakan Kongres yang pertama berada di kota Malang Jawa Timur. Dalam kurun waktu setahun sejak berdirinya hingga menjelang Kongres yang pertama tersebut, IPNU berhasil meluaskan sayapnya hingga ke provinsi-provinsi di Indonesia diantaranya yaitu: Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, dan Jakarta.<sup>6</sup>

Pada sekitar akhir tahun 1954 di kediaman Nyai Masyhud yang terletak di Bilangan Keprabon, Surakarta. Beberapa remaja putri yang kala itu sedang menuntut ilmu di Sekolah Guru Agama (SGA) Surakarta, mencoba merespon keputusan Mukhtamar NU ke-20 di Surabaya mengenai perlunya

<sup>6</sup>Ibid., 8-9.

organisasi pelajar di kalangan Nahdliyah khususnya untuk pelajar putri. Diskusi-diskusi ringan yang dilakukan oleh Umroh Mahfudzoh, Atikah Murtadlo, Lathifah Hasyim, Romlah, dan Basyiroh Saimuri.Dengan panduan ketua Fatayat Cabang Surakarta, Nihayah.Mereka berbicara mengenai absennya pelajar putri dalam tubuh organisasi NU. Pembicaraan itu kemudian berkembang dengan argumentasi Nihayah tentang pentingnya didirikan suatu wadah khusus bagi pelajar putri NU.

Apalagi keputusan Mukhtamar NU ke-20 tahun 1954 menyatakan, bahwa IPNU adalah satu-satunya organisasi pelajar secara resmi bernaung di bawah NU dan hanya laki-laki, sedangkan pelajar putri sebaiknya diwadahi secara terpisah. Nihayah juga berdalih bahwa banyak pelajar-pelajar putri di kalangan Nu yang dimanfaatkan oleh organisasi-organisasi masyarakat yang kebanyakan cenderung kepada partai politik tertentu di luar NU. Nihayah bahkan menjabat sebagai ketua dari departemen keputrian Pelajar Islam Indonesia (PII) yang beralifiasi kepada partai politik Masyumi, padahal menjelang pemilu 1955 NU sudah berpisah menjadi partai sendiri.

Pada tanggal 4 Maret 1955 dikeluarkan surat pengajuan resolusi perdirinya IPNU Putri dari Pengurus Besar Ma'arif NU. Selain itu Pengurus Besar Ma'arif NU juga mengusulkan perubahan nama menjadi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Untuk selanjutnya IPPNU berjalan seiring dengan IPNU bahu membahu dalam upaya pengkaderan pelajar-pelajar di lingkungan NU demi kesinambungan kepemimpinan organisasi yang didirikan para alim ulama.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah. Selain itu juga sebagai wadah pelajar untuk memperkokoh ukhuwah Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniyah.

Dalam reverensi lain dikatakan, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi sosial masyarakat yang bergerak di bidang pelajar, santri dan pemuda dan harapanya berada di sekolah, pesantren serta masyarakat.<sup>8</sup>

## c. Visi dan Misi IPNU IPPNU

#### 1) Visi

Terwujudnya Nahdlatul Ulama sebagai *jam'iyah diniyyah ijtima'iyah* yang *maslahat* bagi kemajuan umat menuju masyarakat Lamongan yang beradab, cerdas, sehat, mandiri dan berkeadilan.

## 2) Misi

.

a) Menjaga dan mengembangkan gerakan penyebaran islam *Ahlusunnah* wal Jama'ah An-nahdliyah melalui pengembangan kajian literasi pesantren, budaya dan tradisi islam nusantara guna mewujudkan umat

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Rofik Kamilun, *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah*, 31.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Majalah Pelajar , *Dinamika Pelajar NU* (Jakarta: Lembaga Pers PP Nasional IPNU IPPNU, 2007), 10.

- yang memiliki karakter *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang) *tasamuh* (toleran) dan *ta'adul* (berkeadilan).
- b) Mewujudkan tata kelola organisasi yang profesional dan berkualitas. Dengan menjunjung tinggi prinsip transparansi dan akuntabel yang ditopang oleh kecakapan dan etos organisasi dengan sistem administrasi terdigitalisasi.
- c) Mengembangkan Nahdlatul Ulama Lamongan sebagai organisasi yang memililki berbagai layanan *khidmah* bagi jamaah, guna meningkatkan kualitas SDM, kesehatan, kesejahtraan dan kemandirian umat.
- d) Meningkatkan upaya tanggap bencana dan mempengaruhi peran pemutus kebijakan agar produk kebijakan yang dihasilkan berpihak kepada kepentingan masyarakat dalam upaya mewujudkan kemaslahatan, kesejahtraan dan rasa keadilan.

## B. Profil IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan

## 1. Sejarah IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan

Lahirnya IPNU IPPNU Lamongan di latarbelakangi adanya kebutuhan wadah pengkaderan bagi generasi muda NU yang bersumber dari kalangan pesantren dan pendidikan umum. IPNU diharapkan dapat berkiprah di berbagai bidang, baik politik (kebangsaan), birokrasi, maupun bidang-bidang profesi lainnya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Achmad Syamsuri, *Wawancara*, Lamongan 24 November 2019

Pada awalnya, embrio organisasi ini adalah berbagai organisasi atau asosiasi pelajar dan santri NU yang masih bersifat lokal dan parsial. Setelah terbentuk IPNU yang anggotanya hanya pelajar dan santri putra saja, kemudian mengadakan musyawarah untuk membentuk wadah bagi pelajar dan santri putri (IPPNU).

Pembentukan IPNU dan IPPNU di Kabupaten Lamongan ini, tidak memandang siapa yang mau mengikuti keanggotaan atau pengaderan, bukan hanya kalangan pelajar yang di rekrut, tetapi semua kalangan remaja dari yang tidak sekolah maupun yang masih sekolah, dari yang bekerja sampai yang sudah menikah tetapi masih dibawah umur 25 tahun.

Perjuangan menghidupkan IPNU dan IPPNU sangat perlu perjuangan, kita hampiri rumah- kerumah anggota baru, kita membujuk untuk ikut dalam organisasi IPNU dan IPPNU, menjelaskan apa itu IPNU dan IPPNU, dan yang sudah di ajak di mohon untuk mengajak teman-temanya yang ingin ikut dalam organisasi IPNU dan IPPNU.

Dengan tekun dan telatenanya Alhamdulilah terbentuknya Organisasi IPNU dan IPPNU yang setelah pelantikan berperan aktif dalam membentengi bahkan mengembangkan potensi anggota atau kader dan remaja yang ikut serta dalam pelatihan di IPNU dan IPPNU Kabupaten Lamongan.

## 2. Struktur anggota Organisasi IPNU-IPPNU Kabupaten Lamongan

Tingkat periodesasi / masa jabatan IPNU dan IPPNU:

- a. PP Pimpinan Pusat Ibu Kota 3 Tahun
- b. PW Pimpinan Wilayah Propinsi 3 Tahun

- c. PC Pimpinan Cabang Kabupaten/Kota 2 Tahun
- d. PAC Pimpinan Anak Cabang Kecamatan 2 Tahun
- e. PK Pimpinan Komisariat Sekolah/Ponpes/PT 1 Tahun
- f. PR Pimpinan Ranting Desa/kelurahan 2 Tahun

Jenis keanggotaan IPNU IPPNU terbagi menjadi dua kelompok, antara lain: *Pertama*, anggota biasa IPNU IPPNU yang berusia 13 – 27 tahun berjalan yang pernah atau sedang studi di tingkat sekolah menengah (pertama atau atas) atau perguruan tinggi, pondok pesantren atau sederajat dan menyetujui peraturan dasar dan peraturan rumah tangga IPNU IPPNU. *Kedua*, anggota istimewa IPNU IPPNU adalah alumni pengurus IPNU IPPNU dan orang yang dianggap pernah berjasa terhadap organisasi.

Organisasi IPNU-IPPNU Kabupaten Lamongan berjumlah 13.000 anggota. berdasarkan pernyataan dari ketua IPNU IPPNU Achmad Syamsuri dan Bella, namun berdasarkan data yang disebutkan hanya ada 9.000 anggota yang aktif di kabupaten Lamongan. <sup>10</sup>

## 3. Program kerja IPNU IPPNU

Departemen Pendidikan dan Pengkaderan adalah bagian dari organisasi yang bertugas mengadakan suatu kegiatan atau mendelegasikan kegiatan pendidikan, pengkaderan yang berkompeten dalam bidang pendidikan. di antara prgram-program departemen pendidikan dan pengkaderan adalah sebagai berikut: Makesta (Masa Kesetiaan Anggota), LAKMUD (Latihan Kader Muda), LAKUT (Latihan Kader Utama), Sekolah

-

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Bella Ayu Masitha, *Wawancara*, Lamongan 24 November 2019.

Ideologi IPNU IPPNU, Diskusi Bersama, School of Leader, Debat Kajian Intelektual, Seminar Eksternal, Les Bimbel.

Departemen dakwah dan lingkungan adalah bagian dari organisai IPNU IPPNU yang bertugas menghandel program organisasi yang berkenaan dengan acara-acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), sosial kemasyarakatan yang sifatnya mengeanalkan IPNU IPPNU kepada lingkungan masyarakat dan kegiatan sosial. Di antara program-program Departemen Dakwah dan Lingkungan antara lain: pengajian rutinan malam ahad, majlis ba'tik, bakti sosial, dan lain sebagainya.

Departemen Minat dan Bakat adalah Bagian dari organisasi IPNU IPPNU yang mengadakan pelatihan yang bersifat penggalian potensi dan menyalurkan bakat dan minat para anggota. Di antara program-programnya adalah: latihan rebana (hadroh), mengadakan LCT (Lomba Cerdas Cermat), Pelatihan PBB, pelatihan komputer.

Departemen Hubungan Masyarakat adalah suatu bagian departemen yang berada di IPNU IPPNU yang mengadakan konsolidasi dan distributor ke masyarakat. Di antara program-programnya adalah konsolidasi Ke IPNU IPPNU an kepada masyarakat, Mensosialisasikan hasil Raker baik tingkat ranting dan cabang.

Departemen Keputrian adalah Suatu bagian yang menangani permasalahan tentang pelajar putri dan pemudi Nahdhatul Ulama dalam rangka penambah wawasan serta pelatihan, antara lain: pengajian rutinan tentang keputri-andan lain-lain, mengadakan lomba-lomba tingkat ke-putrian,

mengadakan kerjasama dengan Dinkes, mengadakan pelatihan tentang keputrian yang meliputi tantang busana, tata boga dan tata rias yang bekerja sama dengan lembaga kursus.<sup>11</sup>

## 4. Permusyaratan IPNU IPPNU

Adapun permusyaratan IPNU IPPNU antara lain: kongres, kongres luar biasa, rakernas (rapat kerja nasional), konbes (konferensi besar), rapimnas (rapat pimpinan nasional), konwil (konferensi wilayah), konferensi wilayah), konferensi cabang luar biasa, rakerwil (rapat kerja wilayah), rapimwil (rapat pimpinan wilayah), koncab (konferensi cabang), konferensi cabang luar biasa, rakercab (rapat kerja cabang), rapimcab (rapat pimpinan cabang), konferensi anak cabang luar biasa, rapat kerja anak cabang, rapat pimpinan anak cabang, rapat anggota, rapat kerja anggota.

# 5. Tugas Organisasi IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan

Departemen Pendidikan dan Pengkaderan bertugas Meningkatkan kapasitas dan keterampilan kader-kader IPNU IPPNU yang berpotensi, membentuk tim semua jenis pelatihan di tingkatan ranting bekerja sama, mengembangkan kurikulum dan model pelatihan dan sertifikasi berstandar dan terpadu seperti MAKESTA, LAKMUD, LAKUT dengan mengedepankan kaderisasi.

# a. MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota)

MAKESTA adalah pelatihan singkat yang memuat pengenalan tentang *Ahlusunnah wal Jama'ah* (ASWAJA), IPNU (Ikatan Pelajar

-

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Ahmad Syamsuri, Wawancara, Lamongan 26 November 2019.

Nahdhatul Ulama) IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama dan materi lain sebagai syarat menjadi anggota IPNU IPPNU.

Tujuan MAKESTA adalah mengenalkan IPNU IPPNU kepada anggota, memberi pemahaman pentingnya organisasi, menanamkan ideologi ASWAJA, memeberikan stimulus peserta untuk selalu belajar, berjuang dan bertaqwa, mengenal IPNU IPPNU untuk selanjutnya percaya danbergabung di IPNU IPPNU, memahani dasar-dasar Islam *Fahmu* Ahlusunnah wal Jama'ah, memahami organisasi terutama di lingkup Nahdhatul Ulama, memiliki skill berorganisasi dan analisis pemecahan terhadap masalah pribadi dan lingkungannya.

## b. LAKMUD (Latihan Kader Muda)

LAKMUD adalah pelatihan yang menekankan pada pembentukan watak, motivasi pengembangan diri dan rasa memiliki organisasi dan ketrampilan berorganisasi serta upaya pembentukan standar kader.

Tujuan LAKMUD Menciptakan kader IPNU IPPNU yang berpegang teguh terhadap ajaran Islam *Ahlusunnah wal Jama'ah*, mempunyai kesadaran sosial yang tinggi, memiliki pengetahuan yang mendalam dan keterampilan yang memadai dalam berorganisasi, memahami prinsip organisasi dan kepemimpinan, mempunyai kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah serta tehnik pengambilan keputusan yang tepat, memiliki perangkat metode analisis sosial dasar, memahami terhadap secra kritis problematika pendidikan di Indonesia, memiliki sensitivitas gender.

#### c. LAKUT (Latihan Kader Utama)

LAKUT adalah pelatihan yang membentuk idealisme kader sehingga mampu mengembangkan pengetahuan. Sikap. Skill organisasi secara optimal.

Tujuan membentuk kader yang mampu mengola organisasi secara profesional dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan keorganisasian serta permasalahan sosial kemasyarakatan, menguasai Aswaja NU sebagai idiologi organisasi serta mengaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mempunyai wawasan kebangsaan yang luas dan kepekaan yang tinggi terhadap perma salahan organisasi dan ummat, memiliki sikap kritis, kreatif, kepeloporan, berakhlaqul karimah serta komitmen yang tinggi terhadap perjuangan organisasi, memiliki kemampuan kepemimpinan dan keterampilan manajerial organisasi yang memadah.

Departemen Dakwah dan Lingkungan bertugas Menciptakan dan mengembangkan pola dakwah yang berbasis Ahlussunah wal Jama'ah terhadap anggota, membentuk tim untuk pengadaan bakti sosial, membuat jadwal rutinan ziarah kubur.

Departemen Hubungan Masyarakat bertugas mendorong tumbuh dan berkembangnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai Ahlusunnah wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat, mendorong tumbuh dan berkembangnya kesadaran kader dan anggota IPNU IPPNU terhadap tanggung jawab sosial kemasyarakatan baik secara individu maupun yang kolektif, mengembangkan media silaturrahmi dan syiar Islam, memberikan anggota dan pemuda IPNU IPPNU agar melihat dan mengembangkan diri di

lingkungan kelompok dan masyarakat global agar dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan pribadi, kelompok, dan masyarakat global.

Departemen Minat dan Bakat bertugas meningkatkan dan mengembangkan pola minat dan bakat sebagai bagian dari proses kaderisasi seperti tertuang dalam program kerja pendidikan dan pengkaderan yang berbasis kebutuhan kader dan anggota, mengembangkan dan mengarahkan kepada para anggota agar bakat yang ada dalam mereka masingmasing bisa dikembangkan dan diarahkan kepada anggota yang lain, sehingga mereka dapat memanfaatkan bakat mereka masing-masing, mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi kader-kader yang punya potensi dalam acara pelatihan baik diadakan dikantor PCNU Kabupaten Lamongan.

Departemen Keputrian bertugas Bertanggung jawab dalam pelaksanaan jamiyah Keputrian, melaksanakan program pelatihan kesehatan perempuan Bertanggung jawab dalam pengiriman peserta lomba dalam tingkat PAC dan PC tentang Keputrian.

## 6. Fungsi dan Tujuan IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan

IPNU IPPNU memiliki fungsi yang sangat penting, fungsi IPNU IPPNU adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai wadah perhimpunan pelajar atau pelajatr putri NU untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai Nahdliyyah
- b. Sebagai wadah komunikasi putra atau pelajar putri NU untuk meningkatkan ukhuwwah islamiyah dan mengembangkan syariat agama islam

c. Sebagai wadah kaderisasi pelajar atau pelajar putri NU untuk mempersiapkan kader-kader masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan IPNU IPPNU kepada setiap putra bangsa yang memenuhi syarat dalam keanggotaan sebagaimana ketentuan dalam PD dan PRT IPNU IPPNU.

Tujuan organisasi IPNU IPPNU berpijak pada kemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan pergerakan pada zona keterpelajaran dengan kaidah belajar, berjuang, dan bertaqwa yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, keislaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran. Adapun tujuannya sebagai berikut:

- 1) Wawasan kebangsaan merupakan wawasan yang dilandasi oleh asas kerakyatan yang dipimoin oleh hikmah kebijaksanaan yang mengakui kebhinekaan sosial budaya, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, serta kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan demokrasi.
- 2) Wawasan keislaman merupakan wawasan yang menempatkan ajaran Islam sebagaisumber motivasi dan inspirasi dalammemberikan makna dan arah pembangunan manusia, sehingga IPNU IPPNU dalam bermasyarakat bersikap *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- Wawasan keilmuwan merupakan wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader.

- 4) Wawasan kekaderan merupakan wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar memnjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita perjuangan organisasi, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan organisasi.
- 5) Wawasan keterpelajaran merupakan wawasan yang menempatkan organisasi dari anggota pada penempatan diri sebagai centre of excellence dan pemberdayaan sumber daya terdidik yang berilm

## **BAB III**

## MENANGKAL RADIKALISME

## A. Pandangan Pengurus IPNU IPPNU Lamongan Tentang Radikalisme

Radikalisme atas nama agama tidak akan pernah habis dibicarakan. Sampai saat ini, berita-berita harian baik media televisi maupun di media cetak, sebagian masih diisi dengan berita terorisme. Belum lagi mengenai konflik-konflik di Timur Tengah yang salah satunya disebabkan oleh pemahaman yang fundamental dan radikal terhadap permasalahan politik, keagamaan dan kehidupan.

Dewasa ini sering muncul berita tentang aliran radikalisme, baik di tingkat nasional maupun internasional. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan aliran radikalisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis sikap ekstrem dalam politik.

Dalam pandangan Ahmad Syamsuri radikalisme adalah paham atau keyakinan yang bisa menjadi benih penyebab seorang berbuat teor atau aksi teorisme. Ajaran jihad yang dilakukan oleh para oknum yang tidak

bertanggung jawab selalu mengajak orang lain yang pengetahuannya minim akan agama untuk dijadikan objek sasaran pelaku teror.<sup>1</sup>

Dilihat dari sudut pandang keagamaan, radikalisme itu paham pemikiran yang memandang sesuatu sampai ke akar pemikiran tersebut. Dalam konteks tipologi pemikiran Islam, radikalisme mengacu pada kelompok Islam yang pemikirannya mengacu pada kelompok liberal.<sup>2</sup> Radikalisme adalah paham yg terlalu menganggap kelompoknya paling benar dan kelompok yang lain salah jika tidak mengikutinya.<sup>3</sup> Radikalisme ini adalah sebuah kelompok atau gerakan politik yang kendur dengan tujuan mencapai kemerdekaan atau pembaruan electoral yang mencakup mereka yang berusaha mencapai republikanisme, penghapusan gelar, redistribusi hak milik dan kebebasan pers, dan dihubungkan dengan perkembangan liberalisme. Radikalisme juga bisa melalui pemikiran.<sup>4</sup>

Radikalisme agama dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Berdasarkan pengertian radikalisme tersebut, maka tak dapat dihindari adanya kesan negatif dari gerakan radikalisme, yaitu adanya unsur paksaan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Achmad Syamsuri, *Wawancara*, Lamongan 25 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Muhammad Ikhwan Arif, *Wawancara*, Lamongan, 02 Desember 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Ulfiyatul Mahsunah, *Wawancara*, Lamongan 12 Desember 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Roisuddin Rizgillah, *Wawancara*, Lamongan, 06 Desember 2019.

dan mungkin juga tindakan kekerasan dalam upaya mengaktualisasikannya. Dalam kontek ini, barangkali dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada agama apa pun yang mengajarkan radikalisme. Islam sendiri adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, bersikap lembut, berbuat baik dan adil serta membangun sikap toleransi. Bahkan dalam al-Qur'an, Allah menegaskan Islam sebagai Rahmatan lil 'alamin (pembawa rahmat bagi seluruh alam). Allah SWT berfirman:

"Dan tiadalah Kami utus engkau (ya Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam" (QS. Al-Anbiya, 107).

Senada dengan pandangan Hikmah mengenai radikalisme itu sangat menolak, karena akan membuat keonaran dan pemberontakan dalam tatanan suatu negara. Karena asas bhineka tunggal ika dalam negara kita sudah final.<sup>5</sup>

Pada dasarnya al-Qur'an itu diturunkan sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Perdamaian itu masuk kedalam kategori kebaikan. Jadi sudah jelas al-Qur'an akan mengajarkan kebaikan dan melarang perbuatan yang buruk. Rahmat itu sebuah kata yang berasal dari bahasa arab yang maknanya ialah kelembutan, pengampunan dan kasih sayang . Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata rahmat maknanya ialah kurnia, kebajikan, dan belas kasih.

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Durrotul Hikmah, *Wawancara*, Lamongan 26 November 2019.

Islam juga memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk menjalankan misi menyerukan manusia kepada kebaikan dan mencegah manusia dari kemunkaran. Tetapi bila mencegah kemunkaran itu menimbulkan kemunkaran yang lebih besar, maka mencegah kemunkaran yang beresiko demikian harus ditinggalkan. Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah rahimahullah menerangkan mengingkari atau mencegah kemungkaran itu ada empat tingkatan yaitu:

- Menyingkirkan kemunkaran dan digantikan dengan lawannya (yaitu kemakrufan);
- 2. Menyingkirkan kemunkaran dengan menguranginya walau pun tidak menghapuskan secara keseluruhan;
- 3. Menyingkirkan kemunkaran, tetapi kemudian muncul kemunkaran yang serupa itu;
- 4. Menyingkirkan kemunkaran tetapi kemudian muncul kemunkaran yang lebih jahat daripadanya.

Dari empat tingkatan tersebut, maka yang pertama dan kedua adalah nahi munkar yang disyariatkan. Dan tingkatan ketiga dalam nahi munkar ini masih dalam perbincangan ijtihad para ulama. Sedangkan tingkat keempat dari nahi munkar adalah bentuk yang diharamkan.

Demikianlah prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmah bagi kaum Muslimin sendiri maupun bagi seluruh umat manusia. Islam sangat membenci aksi kezaliman apa pun bentuknya. Karena Islam senantiasa mengajarkan dan memerintahkan

kepada umatnya untuk menjunjung tinggi kedamaian, persahabatan, dan kasih sayang (rahmatan lil 'alamin). Bahkan al-Qur'an menyatakan bahwa orang yang melakukan aksi kezaliman termasuk golongan orang yang merugi dalam kehidupannya. Di dunia akan di cap sebagai pelaku kejahatan dan di akhirat kelak akan dimasukkan ke dalam api neraka Jahannam.

Menurut penyataan Maslahatul Ilmiah paham radikalisme itu adalah import, kalau NU itu mengembangkan faham ahlussunnah wal jamaahnya memang import tetapi ketika masuk di Indonesia jauh sebelum Nahdlatul Ulama berdiri, ahlussunnah itu sudah ada yangdibawa oleh walisongo. Dan sampai dikatakan 9 kan karena 9 wali, 9 wali itu loh masih butuh sunan kalijogo yang itu aslinya orang jawa. Lha itukan kita tidak bisa terus mengimport Islam yang dari arab kita bahwa sepenuhnya kesini. Bagi Nahdlatul Ulama, jadilah Islam tetapi jangan kehilangan kebudayaan kita, kalau itu orang jawa jadilah orang jawa yang tidak kehilangan kejawanya, kalau itu orang kalimantan juga begitu orang sumatra, orang Bali, dll. Jadilah Islam tapi tidak kehilangan kesukuannya. Lha mangkanya NU masih bisa terus ini bagi yang sebelah tidak bisa, malah di musyrik-musyrik bahkan dikafir-kafir, murtad-murtad dan NU itu katanya meniru budaya Hindu, sekarang kapan Hindu ada tahlilan? Bahkan tuntutan tahlilan itu jauh sebelum NU ada, itu sudah ada. Kok digabungkan dengan ritual hindu, itu sudah berbeda dan itu yang dikembangkan dengan NU. Makanya NU secara tidak langsung ikut melestarikan budaya seperti sedekah bumi.<sup>6</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Maslahatul Ilmiyah, *Wawancara*, Lamongan 30 November 2019.

Diantara ciri-ciri kelompok radikal tersebut, perlu diketahui bahwa bergabungnya seseorang kelompok radikal terdapat beberapa faktor, antara lain: Orang-orang yang memiliki kecenderungan radikalisme itu ditandai salah satunya adalah mereka-mereka itu masuk ke dalam semacam small group- small group sejak dini. Dilatar belakangi salah satunya adalah ngajinya hanya sepotong-sepotong yang kadang-kadang ngawur, intinya pengetahuan agamanya dangkal.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyatan wakil ketua IPNU Lamongan, bahwa banyaknya kelompok radikal yang salah faham dengan beberapa al-Qur'an dan Hadits yang mengakibatkan mereka cenderung berbuat extrim, seperti dalam agama Islam ada pemahaman amar ma'ruf nahi mungkar, yang juga bisa mendatangkan pemahaman keliru sehingga mengidentikkannya dengan kekerasan. Hadis yang terkenal mengenai nahi munkar yaitu sabda Rasulullah SAW yang artinya sbb: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangan, kalau tidak sanggup (berbuat demikian), maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya, dan kalau tidak sanggup (pula), maka hendaklah ia melakukan dengan hatinya (mendo'akan), yang demikian adalah selemahlemah iman." (H.R. Muslim No. 186).

Jika hadis ini dipahami secara tekstual, maka cara nahi mungkar yang utama adalah dengan cara kekerasan, yaitu dengan tangan. Tetapi tidak semua hadis, termasuk ayat al-Qur'an dapat dipahami secara tekstual. Adakalanya yang tertulis mesti dipahami secara kontekstual. Mencegah

dengan tangan tersebut bukanlah dimaknai dengan kekerasan, tetapi dengan kekuasaan. Artinya kita harus mencegah kemungkaran dengan kekuasaan yang kita miliki, seorang pemimpin harus mencegah bawahannya dari perilaku kemungkaran, sebab dia berkuasa atas bawahannya, orang tua harus mencegah anaknya dari kemungkaran, sebab orang tua juga berkuasa atas anaknya; seorang suami juga mesti mencegah istrinya berbuat kemungkaran sebab suami berkuasa atas istrinya; begitu seterusnya.

Dalam menyebarkan Islam, Rasulullah SAW berpesan kepada sahabat dengan sabdanya:

"Gembirakanlah, jangan kamu buat mereka lari (karena ketakutan), dan mudahkanlah, jangan kamu persulit" (HR. Muslim No. 4622).

Pendapat lain tentang radikalisme adalah benih dari terorisme. Radikalisme adalah pemikiran, pergerakan yang sangat keras dalam menuntut suatu perubahan dalam suatu tatanan yang sah. Mereka yang ingin merubah sistem yang sudah ada dengan jalan kekerasan. Radikalisme diartikan sebagai paham yang dapat menyebabkan pengikutnya menjadi teroris. Seorang teroris tidak akan menjadi teroris jika dia tidak terpapar jika dia tidak terpapar radikalisme. Karena itu, paham ini sangat berbahaya. Harus diperangi, senjatanya deradikalisasi. Pengertian ini jelas bersandar

-

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Darul Hidayat, *Wawancara*, Lamongan 08 Desember 2019.

pada pemaknaan yang kurang tepat terhadap radikalisme. Ia dimaknai sebagai paham kekerasan.<sup>8</sup>

Hal yang senada disampaikan salah satu Rekanita IPPNU Maslahatul Ilmiyah, bahwa dalam melawan faham radikalisme salah satunya melalui pemahaman islam yang benar, terutama di lembaga pendidikan. Ia menyampaikan bahwa faham radikalisme itu kan seringnya dikaitkan dengan pemahaman agama yang keras dan kaku, sedikit-sedkit kafir, bunuh dan seterusnya. Nah ajaran itu diluruskan, kalau islam tidak seperti itu, dan baiknya di sekolah-sekolah.

Pandangan lain bahwa radikalisme itu mempunyai dua arti, pertama radikalisme berfikir secara mengakar. Kedua, radikalisme berfikir dengan pandangan keras, radikalisme sama halnya dianggap sebagai teroris. 10

Berbagai pandangan organisasi pelajar diatas menunjukan bahwa mereka sepakat mengutuk paham dan gerakan radikal. Pandangan miring terhadap paham radikalisme datang dari berbagai kalangan, termasuk diantaranya organisasi IPNU IPPNU. Organisasi pemuda yang diwakili IPNU IPPNU memberikan kecaman keras dan mengutuk gerakan-gerakan radikal. Diantara alasan penolakan mereka terhadap radikalisme yang pertama adalah dikarenakan paham ini meminjam nama agama sebagai bungkus dalam melegalkan aksinya yang tidak manusiawi, seperti aksi terorisme bom bunuh diri.

<sup>9</sup>Maslahatul Ilmiyah, *Wawancara*, Lamongan 30 November 2019.

-

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Bella ayu Mashita, *Wawancara*, Lamongan 03 Desember 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Maela Dwi Wardani, *Wawancara*, Lamongan 1 Desember 2019.

Sejatinya agama manapun termasuk Islam mengutuk keras terhadap gerakan radikalisme, bahkan Alguran sendiri sama sekali tidak memberikan pembenaran terhadap pelaku radikalisme agama. Kalaupun ada dalil yang mendukung akan dogma-dogma radikal, maka bisa dipastikan itu karena terlalu sempitnya pemahaman terhadap teks al-Quran itu sendiri. 11 Pemahaman yang sempit dalam agama ini menurut Azyumardi Azra menjadi salah satu faktor dan sumber penyebaran paham radikalisme, pemahaman yang sempit ini dapat diartikan dengan pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Quran. pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (maninstream) umat. Dengan demikian radikalisme yang terjadi di kalangan kaum muslim di Indonesia khususnya, menurut Idrus Ruslan terjadi akibat ajaran agama belum dihayati, dipedomani dan diaktualkan sebagaimana mestinya. Jika ajaran agama telah diyakini serta dijalankan secara konsisten, maka sudah barang tentu tindakan radikalisme tidak akan pernah terjadi. 12

Oleh karena itu, pemahaman agama yang moderat dan humanis menjadi salah satu pendekatan yang baik dalam upaya menangkal radikalisme. Pandangan ini disepakati oleh kalangan organisasi kepemudaan, dan diyakini sebagai salah satu upaya jitu dalam membendung

\_

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal AL-ADALAH* Vol. 12, No. 3, Juni 2015, 608.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Idrus Ruslan, "Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya", Jurnal *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015, 229.

paham radikalisme. Jalur pendidikan menjadi metode yang tepat dan formal dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik sejak dini.

Kaitannya dengan perihal ini, Menurut Abdurahman Mas'ud, Kemenag perlu merumuskan langkah strategis dalam upaya mengantisipasi merebaknya gerakan radikalisme melalui pendekatan dua pranata, pertama melalui Institusi Pendidikan, target yang paling rentan terhadap infiltrasi berbagai gerakan radikalisme agama, mengingat peserta didik merupakan sasaran yang sangat empuk dari aspek sosial psikologis. Kedua melalui Lembaga Keagamaan, terutama tempat ibadah, khususnya masjid dan musholla yang berada di lingkungan kampus atau pemukiman, mengingat sifat tempat ibadah yang terbuka untuk umum dan biasanya sifat mangemennya juga terbuka.<sup>13</sup>

Alasan kedua penolakan terhadap radikalisme adalah terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kalangan organisasi kepemudaan ini sepakat bahwa radikalisme dapat mengancam keutuhan bangsa. Ancaman ini begitu nyata, mengingat ketidak percayaan kaum radikalis kepada Negara akibat tindakan-tindakan diskriminatif, instabilitas politik, hukum dan ekonomi, serta merebaknya praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Fenomena inilah menurut Idrus Ruslan yang seacara khusus melatarbelakangi munculnya radikalisme di Indonesia. <sup>14</sup> Situai sosial inilah yang menurut Ismail Hasani dan Bonar Tigor memunculkan

-

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Abdurrahman Mas'ud, Ancaman Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia, dalamhttp://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/ancaman%20gerakan%20radikalisme%20agama%20di%20indonesia-2011.pdf

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Idrus Ruslan, *Islam dan Radikalisme.*, 231.

gerakan radikalisme, yaitu gerakan untuk melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. <sup>15</sup> Gerakan perubahan tersebut dilakukan dengan cara ekstrem yang dapat mengancam kehidupan masyarakat.

Pendapat-pendapat yang dipaparkan sebelumnya diatas mengindikasikan bahwa radikalisme merupakan faham yang keras dan tidak sesuai dengan ajaran agama manapun sehingga semua kalangan khususnya organisasi keterpelajaran sepakat untuk menolak keras faham dan ajaran radikalisme dalam bentuk apapun. Selain itu radikalisme juga dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu faham radikalisme harus dilawan bersama sehingga tidak menjadi *bomerang* di kemudian hari.

Sebagai kesimpulan bahwa paham radikal dilabelkan bagi mereka yang mengedepankan kebenaran kelompoknya sendiri. Paham radikalis cenderung tekstualis dalam bersikap dan memahami al-Qur'an dan Hadist, esktrim, eksklusif, membenarkan cara kekerasan, dan sangat konsen dengan isu penegakkan Islam seperti khilafah.

Melalui ungkapan tersebut, kalangan radikal telah menjadikan agama Islam sebagai sumber kekerasan, sedangkan hal tersebut bertolak belakang dengan al-Qur'an dan Hadits yang sama sekali tidak mengizinkan tindakan kekerasan atas nama Tuhan. Atas dasar pertimbangan tersebut,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19

maka umat Islam tidak boleh ikut terlibat dan hanyut dalam aktifitas gerakan radikalisme.

Bahwasanya radikalisme tidak sesuai degan ajaran Islam sehingga tidak patut dialamatkan ke dalam agama Islam, karena sesungguhnya Islam tidak ada yang namanya radikalisme. Dalam al-Qur'an dan Hadits sendiri memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menyayangi serta bersikap lemah lembut kepada orang lain meskipun orang itu penganut agama lain.

# B. Kebijakan Organisasi IPNU IPPNU Lamongan Terkait Isu Radikalisme

Di Indonesia, pengaruh radikalisme dan ektrimisme itu bisa dirasakan dan dilihat dengan mudah. Iklim kebebasan yang dibuka sejak reformasi pada 1998, memberi ruang luas berkembangnya radikalisme. Memang jumlah pemuda-pemuda Indonesia yang terpengaruh faham radikal tidaklah sebanding dengan jumlah mainstream umat Islam yang moderat. Akan tetapi karena mereka mempunyai militansi yang tinggi, terlatih secara militer (teror) dan adanya jaringan Internasional, maka keberadaannya mulai mengganggu ketentraman, ketertiban, stabilitas keamanan khususnya iklim toleransi beragama yang merupakan sendi utama peradaban Indonesia.

IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan berpandangan sudah saatnya negara secara lebih serius melibatkan Ormas-ormas Islam meluruskan faham-faham radikal tersebut. Terorisme dan radikalisme, tidak hanya bisa diselesaikan oleh pemerintah dan aparat keamanan saja. Melibatkan Ormasormas kepemudaan atau pelajar seperti IPNU IPPNU merupakan langkah yang bijaksana untuk memoderasi pandangan-pandangan yang terlanjur ekstrim dan membentengi lingkungan internal masing-masing dari perembesan radikalisme. Adapun bentuk dan substansi moderasi tersebut diserahkan kepada masing-masing Ormas. <sup>16</sup>

Dalam sembilan tahun terakhir, IPNU IPPNU telah melakukan langkah-langkah nyata. Dalam Muktamarnya ke 32 di Makassar pada 2010 NU mengajukan tema "Khidmah Nahdliyah Untuk Indonesia Bermartabat". Tema tersebut disusun berdasarkan keprihatinan merebaknya faham-faham radikal, baik radikal agama maupun ultra liberal, sehingga dikawatirkan meredupkan sikap moderat yang menjadi karakteristik masyarakat indonesia.

Kebijakan organisasi IPNU IPPNU tentang isu radikalisme yakni wacana Islam Nusantara, yang mana NU berpegang pada jalan moderat, menolak radikalisme atau ekstrimisme. Selain itu melakukan kajian terkait toleransi beragama dan harus bisa saling menghargai meskipun berbeda pendapat, <sup>17</sup>tentang wacana Islam moderat sering digaungkan oleh Ulamaulama NU. <sup>18</sup> Kebijakan lain diungkapkan oleh Roisuddin Rizqillah bahwa IPNU IPPNU harus membentuk serta menggandeng kelompok organisasi yang lain yang punya tujuan sama yaitu menjaga keutuhan RI dan Menjaga kedaulatan kesejahteraan masyarakat Islam tentang pentingnya

\_

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Bella ayu Mashita, *Wawancara*, Lamongan 03 Desember 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Ulfiyatul Mahsunah, *Wawancara*, Lamongan 12 Desember 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Muhammad Ikhwan Arif, *Wawancara*, Lamongan, 02 Desember 2019.

nasionalisme, menjaga Pancasila sebagai ideologi negara, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.<sup>19</sup>

Terkait isu radikalisme yang saat ini sedang terjadi, organisasi IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan akan melakukan kontra radikalisme untuk mencegah pelajar dari paparan paham radikal. Radikalisme bermkana berpikir secara mengakar pada persoalan-persoalan yang sangat krusial.

Kebijakan yang dipaparkan Maela Dwi Wardani bahwa radikalisme itu mempunyai dua arti, pertama radikalisme berfikir secara Kedua, radikalisme berfikir dengan pandangan keras, mengakar. radikalisme sama halnya dianggap sebagai teorisme.

IPNU IPPNU sepakat memilih kebijakan yang pertama yaitu berfikir secara mengakar, karena kita kaum akademis berfikir secara intelektual. Karena tidak semua radikalisme itu diartikan dengan pandangan keras, kemudian IPNU IPPNU tidak sepakat dengan kebijakan yang kedua tadi. Ibarat alkohol itu kan ada alkohol yang 0% tidak memabukkan, lha itu pandangan orang awam mengganggap alkohol itu haram karena berfikir sempit.<sup>20</sup>

Bella memaparkan kebijakan IPNU IPPNU kabupaten Lamongan diantaranya melaksanakan pendataan jumlah kader kita dari tingkatan paling bawah yaitu dusun-dusun diseluruh wilayah kabupaten Lamongan. Selain itu PC IPNU IPPNU Lamongan juga membuat kebijakan kebijakan lainnya semisal untuk sekolah yang notabennya dibawah naungan Lp Ma'arif NU

<sup>20</sup>Maela Dwi Wardani, *Wawancara*, Lamongan 1 Desember 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Roisuddin Rizqillah, *Wawancara*, Lamongan, 06 Desember 2019.

harus berdiri PK IPNU IPPNU sekaligus ada forum pengajian bulanan yang di isi oleh Bapak Ibu guru ataupun dari PC IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan.

Menurut pernyataan Ahmad Syamsuri kebijakan IPNU IPPNU terkait isu radikalisme meliputi 3 hal, yakni dakwah, kegiatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Tersirat di dalamnya kehendak untuk membangun kemandirian umat, mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi memperkuat ajaran ahlussunah wal jamaah (Islam Nusantara) yang moderat toleran dan menjauhi kekerasan, berkeadilan, dan berkeadaban. Secara garis besar kebijakan IPNU IPPNU, baik yang sedang maupun akan dilaksanakan sebagai berikut:

Pertama, bidang dakwah berupa langkah-langkah afirmasi nilainilai ahlussunah wal jamaah an-nahdliyah sekaligus untuk menegasi fahamfaham radikal di lembaga-lembaga terutama melalui program kaderisasi
yang intensif. Inti dari dakwah tersebut menegaskan pentingnya Islam
Nusantara yang dikembangkan oleh para penyebar Islam sejak awal dakwah
Islam di Nusantara yang mampu mewujudkan budaya dan peradaban yang
beradab, toleransi, harmoni dan cinta damai. Termasuk dalam kegiatan ini
adalah berperan serta dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan beragama
dalam level global. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan nilai-nilai
Tasamuh (toleransi), Tawasuth (moderat), Tawazun (berimbang), 'Adalah
(keadilan), dan Ukhuwah (persaudaraan) yang meliputi ukhuwah Islamiyah

(sesama Islam), ukhuwah wathoniyah (sesama warga negara), ukhuwah basyariah (sesama umat manusia).

Kedua, bidang sosial: meliputi pelayanan sosial melalui pemanfaatan zakat, Infaq, dan Shodaqoh. Khusus pelayanan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas pelajar melalui pembaharuan kurikulum yang seimbang antara substansi agama dan keduniawian guna membentuk generasi yang berpandangan luas, teguh pada jati diri bangsa dan mandiri. Studi tentang Islam nusantara mulai dikembangkan agar bisa menjadi alternatif model Islam dunia untuk mengatasi keterpurukan umat Islam. Kegiatan sosial ini penting untuk mewujudkan empati kepada mereka yang termarginalkan secara sosial.

Ketiga, bidang pemberdayaan ekonomi. Kegiatan ini diarahkan untuk mengelorakan jiwa kewirausahaan dikalangan nahdliyin dan pengembangan ekonomi syariah dengan tujuan jangka menengah dan panjang guna membentengi pemuda dan pelajar dari dominasi kapitalisme global. Kegiatan ini sekaligus untuk mempraktekkan semangat pluralitas dibidang ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin, suatu sinergi antara mereka yang kuat secara ekonomi dengan yang lemah demi kemaslahatan bersama.<sup>21</sup>

Kebijakan dalam pandangan Hikmah adalah mewajibkan para pengurus IPPNU untuk melibatkan aparatur negara dalam kegiatan, dan mengharuskan menyanyikan lagu hubbul wathon, Indonesia raya sebelum

٠

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Achmad Syamsuri, *Wawancara*, Lamongan 25 November 2019.

memulai kegiatan Ke NU an. Mewajibkan adanya materi keaswajaan dalam setiap kaderisasi ke NU an dan pengurus-pengurusnya, memantapkan kaderisasi terutama dikalangan ranting yang banyak anak muda atau pelajar yang masa berfikir lebih dalam,<sup>22</sup> serta selalu menanamkan prinsip keaswajaan dalam proses kaderisasi.<sup>23</sup>

Kebijakan tersebut dilaksanakan pada level struktur mulai dari pengurus besar, wilayah, cabang, lembaga dan badan-badan otonom. Disamping itu program-program tersebut dilaksanakan pada level non struktural (kultur) seperti lembaga-lembaga pendidikan milik warga NU, pesantren, masjid, dan surau-surau. Sebagai contoh anshor atau banser menjalankan program moderasi melalui pembentukan densus 99 dengan kegiatan spiritual untuk mendukung kebijakan pemberantasan terorisme dan radikalisme. Muslimat dan Fatayat NU membentuk ribuan pendidikan anak usia dini yang bertujuan menanamkan sikap beragama yang moderat dan toleran.

Tugas berat bagi kalangan Muslim moderat, harus gencar dalam menanamkan nilai Islam yang humanis dalam tataran akar rumput. Misalkan, memajukan TPA (Tempat Pendidikan al-Qur'an) dan pengajian serta majelis-majelis yang diisi dengan internalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dan deradikalisasi. TPA, pengajian, dan majelis ta'lim ini merupakan tempat yang sangat jitu dalam menginternalisasikan nilai-

-

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Darul Hidayat, *Wawancara*, Lamongan 08 Desember 2019

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Durrotul Hikmah, Wawancara, Lamongan 26 November 2019.

nilai keislaman. Menampilkan wajah Islam rahmatan lil 'alamin agar Islam tidak dipandang radikal dan teroris.

Upaya internalisasi nilai-nilai Islam Aswaja melalui kegiatan IPNU IPPNU ini dianggap tepat, menurut Ngainun Naim Nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai *counter* untuk membendung arus radikalisme. Hal ini disebabkan karena Aswaja merupakan sistem teologi yang moderat. Ajaran Aswaja dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat.<sup>24</sup>

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam yaitu: al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma' dan Qiyas. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Selain tiga pilar inti, Aswaja juga memiliki nilai-nilai yang menarik. Nilai nilai tersebut yang pertama adalah tawassut (moderat). Kedua, tawazun (berimbang). Ketiga, tasamuh (toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran.

.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Ngainun Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 3, No.1, Mei 2015, 70

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 80-85.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Husein Muhammad, *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem dalam Imam Baehaqi Kontroversi Aswaja*, *Aula Perdebatan dan Reinterpretasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 37-41.

Jadi nilai-nilai Islam Aswaja yang santun menjadi pegangan dalam tubuh NU yang harus direvitalisasi dan diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan IPNU IPPNU. Nilai-nilai aswaja adalah nilai ajaran Islam yang santun dan *rahmatan lil 'alamin* sangat bertentangan dengan paham radikal, ini coba diinternalisasikan oleh IPNU IPPNU melalui kegiatan-kegiatan amaliyah nahdliyyah di masjid, musholla, perkampungan, dan seluruh pelosok dalam berbagai kegiatan.

Sebagai organisasi Badan Otonom, IPNU IPPNU selalu meletakkan posisinya sebagai organisasi kader yang meletakkan nilai-nilai dasar perjuangan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dalam setiap gerak langkahnya, sehingga segala bentuk kebijakan dan pengembangan program IPNU IPPNU harus selalu mempertimbangkan kebutuhan sendiri.

IPNU IPPNU di tuntut senantiasa mengembangkan dan meningkatkan peran serta fungsinya sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat, pelajar, santri, mahasiswa dan remaja sebagai basis anggotanya.

# C. Program yang dilakukan IPNU IPPNU Lamongan Dalam Menangkal Radikalisme

Radikalisme menjadi virus yang terus mewabah ke dunia pelajar saat ini. Beberapa hasil penelitian menyebutkan sudah lebih dari dua puluh persen para pelajar terjangkiti virus yang membahayakan bangsa Indonesia ke depannya ini. Tak ayal, ramai-ramai orang mendiskusikan hal tersebut

guna mengatasi dan mengobati para pelajar yang sudah terkena. Karena menghadapi tantangan zaman yang semakin menghawatirkan dan memasuki era milenial, dimana keadaan zaman yang menawarkan segala kemudahannya tentu perlu untuk menghadirkan media yang dapat mengimbangi segala pengaruh yang bersifat merusak. Dengan ini IPNU IPPNU harus tetap konsisten dalam upaya menjadi media dan wadah yang menampung aspirasi dari kalangan pelajar nahdliyin agar pelajar yang lain dapat mencegah pemahaman radikalisme.

Ketua Umum IPNU Lamongan Ahmad Syamsuri mengungkapkan bahwa tugas IPNU IPPNU adalah membuat langkah praktis untuk mencegah pemahaman radikal itu merasuk ke benak para pelajar. Hal itu bisa dilakukan dengan memasuki dunia digital yang saat ini menjadi dunianya pelajar. Terlebih, mereka adalah warga asli dunia digital (digital native). Jangan kader IPNU IPPNU malah tidak masuk ke ranah digital.<sup>27</sup>

Syamsuri juga mengungkapkan bahwa langkah praktis dalam mencegah berkembangnya paham radikal yang dilakukan oleh IPNU IPPNU harus berupa program yang konkret menyentuh ke pelajar secara langsung. Yaitu program konkret untuk mencegah radikalisasi adalah program untuk membuat produk.

IPNU IPPNU menurutnya harus melahirkan produk yang dapat membuat siswa tidak lagi tertarik untuk bergabung ke dalam kelompok radikal ataupun terkena virusnya, produk yang bisa melahirkan untuk

٠

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Ahmad Syamsuri, *Wawancara*, Lamongan 25 November 2019.

menyibukkan siswa. Sebab, siswa yang terpapar radikalisme biasanya terkena karena kesibukannya pada rutinitas bermain gim, seperti teroris yang melakukan aksinya di Selandia Baru atau terpapar dari komunitasnya.

Senada dengan Maela Dwi Wardani program IPNU IPPNU, melakukan rapat dan sosialisasi terkait radikalisme itu sendiri, memahamkan kader-kader dalam pandangan radikalisme yang benar, dan memahamkan para pelajar agar tidak terjerumus dalam faham yang menyesatkan. Lalu dikaji lagi dan di analisis bahwa agama islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* dan agama yg di ridhoi oleh Allah, jadi kita harus tau bahwa agama islam bukanlah untuk membenci agama lain ataupun membenci yg sesama umat muslim karena sdh dijelaskan di atas tadi bahwa agama islam adalah agama rahmat seluruh alam semesta. <sup>29</sup>

Bella memaparkan bahwa pelajar NU Kabupaten Lamongan harus mampu menghadapi tantangan zaman. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mestinya dapat dimanfaatkan pelajar NU sebagai wadah dakwah dan penyebaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah demi terbentuknya generasi yang menjadi penerus estafet ulama dan menjadi kader yang bermanfaat.<sup>30</sup>

Ada dua strategi *pertama*, kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan IPNU IPPNU melalui kerjasama

<sup>29</sup>Ulfiyatul Mahsunah, *Wawancara*, Lamongan 12 Desember 2019

-

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Maela Dwi Wardani, *Wawancara*, Lamongan 1 Desember 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Bella ayu Mashita, *Wawancara*, Lamongan 03 Desember 2019.

dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakehorlder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.

Strategi *kedua* adalah deradikalisasi. Deradikalisasi mengacu pada tindakan preventif kontraterorisme atau strategi untuk menetralisir pahampaham yang di anggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekarasan, memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang bahaya radikalisme pada IPNU IPPNU serta memperbanyak wacana Islam moderat diberbagai media.<sup>31</sup>

Tujuan dari deradikalisasi adalah untuk mengembalikan para pelajar terlibat yang memiliki pemahaman radikal untuk kembali ke jalan pemikiran yang lebih moderat, sebab terorisme telah menjadi permasalahan serius bagi dunia internasional, karena setiap saat akan membahayakan keamanan nasional bagi negara. Maka dari itu, program deradikalisasi dibutuhkan sebagai formula penanggulangan dan pencegahan pemahaman radikal seperti terorisme yang meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.

Oleh karena itu wujud adanya organisasi IPNU IPPNU merupakan wadah yang memiliki peran dalam memaksimalkan potensi-potensi kader generasi muda usia pelajar dan mahasiswa dalam mencipatakan kader-kader

•

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Muhammad Ikhwan Arif, *Wawancara*, Lamongan, 02 Desember 2019.

unggulan yang peka dengan sosial dan berkemampuan untuk menjadi pemimpin di masa depan. Selain itu, organisasi ini memiliki peran dalam membentengi generasi bangsa khususnya dari kalangan nahdliyin di tengahtengan fenomena degradasi moral dengan berbagai kegiatan postif yang mampu memberikan kebermanfaatan bagi kader-kader itu sendiri dan juga orang lain.

Senada dengan Hikmah bendahara IPPNU program IPPNU harus melakukan pengkaderan besar-besaran dalam setiap pengurus IPNU IPPNU dan bermitra dengan aparatur Negara, memberikan pengawalan dengan memberikan sosialisasi di kalangan sekolah-sekolah karena dengar kabar pekaderan dari paham radikalisme itu menjaring pelajar mempunyai pola pikir yang mudah diisi dan dirubah karena beberapa persen anak muda atau pelajar terpapar paham radikalisme melalui gadget. 33

Rekan Syamsuri selaku ketua mengatakan, bahwa Ia harus mampu melakukan pengkaderan dengan baik agar nantinya mampu mencetak kader-kader IPNU IPPNU yang hebat dan militan dari Batealit. Ia selalu berpesan kepada kader-kadernya agar selalu belajar apapun di organisasi ini, bisa memanfaatkan berbagai macam pelatihan dan kunci untuk kader yang sukses adalah jangan baperan, jangan gumunan, dan jangan mudah marah. Selain itu sebagai kader IPNU IPPNU harus mampu memberi contoh yang baik bagi generasi muda bangsa. 34

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Durrotul Hikmah, *Wawancara*, Lamongan 26 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Roisuddin Rizqillah, *Wawancara*, Lamongan, 06 Desember 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Ahmad Syamsuri, *Wawancara*, Lamongan wawancara 25 November 2019.

IPNU IPPNU dalam menjalankan programnya harus tetap mempertahankan budaya lama dan dapat menyerap budaya baru yang lebih baik agar dapat seimbang. Dimana kegiatan yang dilakukan masih ada relevansinya dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan budaya lama. Selain itu, IPNU IPPNU harus mampu mengadakan kegiatan yang mencerminkan bahwa ia adalah organisasi pelajar Islam NU yaitu seperti halnya terkait keilmuan, tapi tidak melulu tentang keagamaan, tapi bisa juga terkait sosial, kebudayaan, dan lain sebagainya sehingga para kader-kader muda NU dapat bersaing dan dapat menghadapi era milenial ini dengan berbagai kegiatan yang positif sehingga para generasi muda khususnya kader-kader muda NU tidak terjerumus ke berbagai hal yang negative dan dapat merusak dirinya sendiri.

Mahmudi memaprakan bahwa IPNU IPPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berhaluan Islam Ahlussunah Waljamaah, ternyata dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh tuntutan situasi dan kondisi.<sup>35</sup>

Oleh karenanya menjadi kewajiban setiap warga IPNU IPPNU untuk terus mempelajari perubahan itu, mengkajinya kemudian mencoba untuk mengatisipasinya. Dan tentunya faktor historis sangat mendukung pula apabila warganya juga senantiasa merenunginya, mempelajari motivasi

<sup>35</sup>Mahmudi, *Wawancara*, Lamongan 10 Desember 2019.

apa yang melatarbelakangi kelahirannya, dan bagaimana perkembangan organisasi ini dari masa ke masa.

Berkaitan dengan isu-isu radikalisme yang ada diberbagai pendidikan, maka sudah seharusnya IPNU IPPNU menolak organisasi dan aktivitas yang berorientasi dan atau berafiliasi dengan gerakan radikalisme, terorisme, organisasi masyarakat yang bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, dan peraturan perundang-undangan.

Antiradikalisme dan terorisme yang dilakukan guna untuk mendukung keutuhan NKRI dengan menentang segala bentuk kekerasan, radikalisme, terorisme, dan paham yang akan meruntuhkan kehidupan bernegara dan beragama. IPNU IPPNU yang diharapkan mampu membantu pihak sekolah-sekolah dalam menangkal radikalisme. Hal-hal yang diharapkan seperti :

- Membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang memiliki jiwa nasionalisme kuat.
- 2. Membentuk genarasi muda yang demokratis.
- 3. Membentuk generasi muda yang jujur.
- 4. Membentuk generasi muda yang berkeadilan dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan, etika akademik, dan HAM.
- Membentuk generasi muda yang menghormati kemajemukan dan kerukanan.
- Membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan wawasan nusantara. Diharapkan IPNU IPPNU

dapat membantu dalam mencetak kader-kader bangsa yang dapat meningkatkan pembangunan negara ini. Karena salah satu yang menentukan nasib negara di masa depan adalah di tangan pemudapemudinya itu sendiri.

Dari berbagai uraian diatas dapat digaris bawahi bahwa upaya dalam melawan faham radikalisme itu bisa dilakukan melalui komitmen bersama, pemahaman ajaran agama khusunya Islam yang benar dan melalui edukasi pada pemuda dan pelajar serta melalui lembaga pendidikan. Dengan beberapa alasan ini IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan sebagai organisasi pelajar yang tegas dalam menyuarakan anti radikalisme membuat beberapa program unggulan khususnya dalam menangkal faham dan gerakan radikalisme.

Diantara program IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan dalam menangkal radikalisme adalah sebagai berikut:

#### 1. Majelis Ba'tik Dzikir dan Shalawat

Merupakan lembaga semi otonom yang aktif di laksanakan di kota Lamongan. IPNU-IPPNU Kabupaten Lamongan konsisten melaksanakan kegiatan rutinan di setiap kecamatan di Kabupaten Lamongan. majelis dzikir dan shalawat di kota Lamongan diadakan secara rutin setiap satu bulan sekali, namun untuk PAC sekabupaten Lamongan didakan setiap satu kali dalam dua bulan. Hal ini diadakan dalam rangka untuk mensyiarkan faham Ahlussunnah wal Jama'ah (aswaja), sehingga diharapkan islam aswaja yang moderat bisa dibumikan di kota Lamongan.

Kegiatan majelis ba'tik dzikir dan shalawat di Lamongan ini digalakkan di setiap kecamatan melalui berbagai agenda, mulai dari Yasinan, manaqiban, wiridan bersama, istighosah, sholawatan dan agenda-agenda lain dalam rangka melanggengkan tradisi-tradisi NU. Selain itu, kegiatan majelis dzikir dan shalawat di setiap kecamatan ini bertujuan untuk mengembangkan organisasi juga Keberadaan majelis ini sebagai wadah untuk terus menjaga syiar khususnya amaliah-amaliah para penduhulu kita yakni para wali dan para salafus shaleh, dengan adanya majelis ini bertujuan untuk mengingat Allah SWT. Karena dengan mengingat Allah SWT kita akan menjadi tenang.<sup>36</sup>

#### 2. Proses Kaderisasi

Pengurus Cabang IPNU-IPPNU Kabupaten Lamongan terus melakukan berbagai terobosan dalam rangka memperkuat kaderisasi salah satunya secara terus menerus melakukan agenda Pelatihan Kader Dasar (PKD). Pelatihan ini bertujuan memberikan pendidikan dan pelatihan dasar organisasi. Para peserta dibekali materi tentang ideologi Nahdlatul Ulama, wawasan kebangsaan, serta materi organisasi dan leadership. Proses kaderisasi dilakukan secara optimal dengan persiapan yang matang, salah satunya mendatangkan instruktur-instruktur yang kompeten di bidangnya.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Ahmad Syamsuri, *Wawancara*, Lamongan 25 November 2019.

# 3. Program Anti narkoba

Untuk membendung peredaran narkoba, pengurus cabang IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan bersama pengurus Wilayah (PW) Jawa Timur membentuk tim gerakan anti narkoba.

Tujuan gerakan ini adalah berusaha membantu program pemerintah dalam pencegahan pemberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Minimal di lingkungan terdekat kita agar generasi penerus kita yg merupakan anak cucu kita bisa menjadi generasi emas generasi yang bebas dari narkoba. Tugas dari gerakan ini adalah Memberikan pemahaman dan penyuluhan kepada pemuda dan pelajar agar mengetahui bahaya dari pada penggunaan narkoba sejak dini.

Dari berbagai uraian program diatas dapat digarisbawahi bahwa langkah praktis dalam mencegah berkembangnya paham radikal yang dilakukan oleh IPNU IPPNU harus berupa proram yang kongkret menyentuh ke pelajar secara langsung. Program konkret tersebut untuk mencegah radikalisasi.

IPNU IPPNU harus melahirkan produk yang dapat membuat pelajar tidak lagi tertarik untuk bergabung ke dalam kelompok radikal ataupun terkena virusnya. Agar dapat melahirkan genenrasi-generasi yang dapat menjadi kebanggaan dan suri tauladan. Dan IPNU IPPNU mampu menjalankan program-program kegiatan organisasi tersebut.

## D. Hambatan IPNU IPPNU Lamongan dalam menangkal radikalisme

Menangkal radikalisme bisa melalui banyak cara. Sebelumnya kita harus tau apa itu radikalisme dan dampak radikalisme. Radikalisme adalah suatu gerakan yang mengatasnamakan agama dengan cara yang tidak disiplin, kekerasan, cuci otak dan merugikan bayak orang. Sehubunga dengan negara Indonesia yang bermasyarakat majemuk dengan latar belakang bayan agama, maka toleransi adalah sikap yang tepat dalam menjalankan hubungan bersosial.<sup>37</sup>

Demi terciptanya masyarkat yang rukun dan damai, maka NU dengan seluruh banom yang berafiliasi dibawahnya: Ansor, IPNU, IPPNU, Pagar Nusa, Banser, Matan, PMII dsb, menawarkan irama dakwah yang istiqomah dan ramah. Mengajak bayak orang dengan cara yang tidak mengikis keharmonisan antar umat denga cara yang terus relevan dengan zaman.

Namun, perjalanan dakwah tidak selamanya lancar tanpa ada hambatan. Banyak sekali faktor yang menghambat dakwah dengan cara yang ramah, antara lain: pertama, aliran dana yang tidak sebanyaj golonga radikal, hal ini dapat dibuktikan dengan data PBNU atas kucuran dan yang diterima kelompok radikal dari negara lain. Kedua, upgrade kualitas SDM yang mampu mengikuti arus zaman dan konsep yang tidak sistematis seringkali membuat golongan pendakwah ramah tidak semasif golongan radikalis.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Mahmudi, *Wawancara*, Lamongan 10 Desember 2019.

Banyak sekali hambatan hambatan-hambatan. Salah satunya adanya kelompok lain yang selalu menghadang IPNU IPPNU, kelompok garis keras yg tidak mau bersosialisasi dengan kelompok yg berbeda paham khusunya dengan kelompok IPNU IPPNU<sup>38</sup>, tentunya kelompok yang bertentangan dengan faham aswaja dan an-Nahdiyah. Maraknya produk asing, undang-undang pesanan asing, dan kurangnya dukungan dari masyarakat yang belum benar-benar mengenal NU, 39 Kurang masifnya mengadakan diskusi pada masyarakat-masyarakat tersebut, <sup>40</sup> Tidak adanya dukungan dan bersatunya antara organisasi satu dengan lainnya sehingga tidak ada daya kekuatan untuk pengawalan paham radikalisme dilembaga, penjaringan pemuda atau pelajar dikalangan sekolah negeri karena kurangnya dukungan dari pihak yang berwenang, 41 Serta keterbatasan ruang gerak IPNU IPPNU kabupaten Lamongan jadi penyebap utama untuk mengawal di lembaga-lembaga, tetapi walupun begitu IPNU IPPNU di lingkup Kabupaten Lamongan selalu menjaga dan mengawal serta mengawasi ideologi pelajar atau pemuda yang ada di lembaga sekolah maupun pesantren.<sup>42</sup>

Menurut Bella<sup>43</sup> Hambatan lain kemungkinan dari sistem dunia maya yang gampang diakses masyarakat. Sehingga mudah menerima informasi secara mentah-mentah dan akhirnya termakan hoax. Hambatan

-

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Ulfiyatul Mahsunah, *Wawancara*, Lamongan 12 Desember 2019

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Durrotul Hikmah, *Wawancara*, Lamongan 26 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Maela Dwi Wardani, *Wawancara*, Lamongan 1 Desember 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Darul Hidayat, *Wawancara*, Lamongan 08 Desember 2019

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Roisuddin Rizqillah, *Wawancara*, Lamongan, 06 Desember 2019

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Bella ayu Mashita, *Wawancara*, Lamongan 03 Desember 2019.

dalam menangkal radikalisme adalah literasi media. Literasi media ini dinilai penting dilakukan dan digalakkan secara menyeluruh untuk mencegah tindakan radikalisme. Fenomena ini perlu penanganan serius dan langkah antisipatif yang cermat.

Radikalisme saat ini mencincar kaum muda pelajar generasi milenial sebagai sasaran rekruitmen. Karena masih banyak pemuda atau pelajar NU yang kurang dalam pemahaman keislamannya, sehingga organisasi IPNU IPPNU harus melakukan banyak gerakan positif dan kreatif untuk menangkal radikalisme. untuk itu penting sekali untuk membekali mereka dengan pemahaman yang baik dan benar tentang media serta konsumsi konten media. Literasi media berkontribusi untuk mencegah radikalisme.

Perkembangan paham radikalisme harus direspon dengan cepat dan baik, sehingga generasi muda tidak terjerumus kedalamnya. Pesan-pesan yang lebih kreatif perlu dimunculkan untuk melakukan deradikalisasi. Pesan-pesan melawan radikalisme perlu dibuat sekreatif mungkin dan menyentuh sisi sanubari kaum muda generasi milenial, karena merekalah yang mnejadi sasaran empuk gerakan radikal.

Ada yang beranggapan lain bahwasanya IPNU IPPNU tidak ada hambatan dalam menangkal radikalisme, karena IPNU IPPNU merangkul, memeluk, mengajak dengan damai dari semua golongan dan aliran, selama tidak melukai harkat martabat bangsa dan budaya masyarakatnya, jika mau

.

 $<sup>^{44}\</sup>mathrm{Muhammad}$  Ikhwan Arif, Wawancara, Lamongan, 02 Desember 2019.

merubah pancasila sebagai dasar dan falsafah bangsa, golongan atau lairan apapun akan menghadapi IPNU IPPNU pada barisan terdepan.<sup>45</sup>

Adanya hambatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah upaya IPNU IPPNU dalam memangkal radikalisme di Kabupaten Lamongan, tantangan tersebut di antaranya datang dari factor internal yaitu kurangnya militansi pelajar atau pemuda IPNU IPPNU. Dalam hal ini militansi memiliki peran yang sangat penting dalam rangka mendukung suatu kegiatan dan operasional.

Pertarungan ideologi moderat dan ideologi radikal dengan memiliki ideologi yang berbeda namun dengan target segmentasi yang sama yaitu pemuda dan pelajar, kemudian dalam hal ini menjadikan mereka untuk melaksanakan program-program yang sesuai dengan bidang keorganisasian, sehingga dalam hal ini IPNU IPPNU harus lebih memperkuat jaringan dan lebih memperkuat pemuda atau pelajar dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah.

Selain itu persaingan dengan kelompok radikal juga terjadi dalam strategi dakwahnya, sehingga IPNU IPPNU harus sigap berusaha mengimbangi strategi yang mereka gunakan.

Adanya hambatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah upaya organisasi IPNU IPPNU dalam menangkal radikalisme di Kabupaten Lamongan, hambatan tersebut di antaranya datang dari faktor internal yaitu kurangnya militansi pelajar NU. Dalam hal ini militansi

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Maslahatul Ilmiyah, *Wawancara*, Lamongan 30 November 2019.

memiliki kontribusi sangat penting dalam rangka mendukung suatu kegiatan dan operasional. Selain itu juga IPNU IPPNU harus lebih memperkuat jaringan dan lebih memperkuat para pelajar dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Ketidak fahaman dan penguatan ajaran ASWAJA padan internal IPNU IPPNU khususnya anak muda pun menjadi hambatan tersendiri bagi IPNU IPPNU karena dengan ketidak fahaman dan kuatnya pengetahuan ajaran ASWAJA mereka rentan terpapar paham radikalisme

#### **BAB IV**

## ANALISIS DATA

#### A. Analisis Teoritis dalam Kajian Radikalisme

Analisis data merupakan upaya mendeskripsikan temuan penelitian dan menguraikan fakta penelitian sesuai dengan fokus masalah yang Dalam oleh peneliti. dibahas buku karya Lexy J. Moloeng mengungkapkan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. 129 Sehingga melalui analisis data dapat ditentukan hasil penelitian berdasarkan uraian data dan fakta yang sesuai dilapangan. Selain itu, dalam tahap analisis data, peneliti juga menjelaskan dan memaparkan kebenaran dari hasil temuan penelitian.

Setelah peneliti menentukan beberapa informan dan menggali data dengan beberapa informan terpilih, selanjutnya peneliti memastikan hasil temuan lapangan dengan subyek penelitian, sehingga hasil temuan peneliti sesuai dengan fakta yang ada pada lapangan. Selain itu peneliti juga mengkonfirmasikan hasil temuan dengan wawancara, kemudian menganalisis data temuan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Setalah itu peneliti menarik kesimpulan serta menjelaskan mengenai keseluruhan hasil penelitian dari analisa yang ditemukan.

Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2008),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil penelitian selama dilokasi penelitian melalui wawancara, ada beberapa temuan seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan teori radikalisme.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang ditengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Berbagai pandangan organisasi pelajar diatas menunjukkan bahwa mereka sepakat mengutuk paham dan gerakan radikal. Pandangan datang dari berbagai kalangan, termasuk diantaranya organisasi keterpelajaran. Para pelajar memberikan kecaman keras dan mengutuk gerakan-gerakan radikal. Diantara alasan penolakan mereka terhadap radikalisme adalah paham ini meminjam nama agama sebagai bungkus dalam melegalkan aksinya yang tidak manusiawi, seperti aksi teorisme dan bom bunuh diri.

Sejatinya agama manapun termasuk agama Islam mengutuk keras terhadap gerakan radikalisme, bahkan al-Qur'an sendiri sama sekali tidak memberikan pembenaran terhadap pelaku radikalisme agama. Kalaupun ada dalil yang mendukung akan dogma-dogma radikal, maka bisa dipastikan itu karena terlalu sempitnya pemahaman terhadap teks al-

Qur'an itu sendiri. <sup>130</sup> Pemahaman yang sempit ini dapat diartikan dengan pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama umat. Dengan demikian radikalisme yang terjadi di kalangan kaum muslim di Indonesia khususnya terhadi akibat ajaran agama belum dihayati, dipedomani dan dilaktualkan sebagaimana mestinya. Jika ajaran agama telah diyakini serta dijalankan secara konsisten, maka sudah tentu tindakan radikalisme tidak akan pernah terjadi. <sup>131</sup>

Oleh karena itu, pemahaman agama yang moderat dan humanis menjadi salah satu pendekatan yang baik dalam upaya menangkal radikalisme. Pandangan ini disepakati oleh kalangan pelajar dan diyakini sebagai salah satu upaya dalam membendung paham radikalisme melalui jalur pendidikan yang menjadi metode tepat dan formal dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik sejak dini, karena radikalisme merupakan tema besar yang akan selalu hadir ditengah masyarakat pasca runtuhnya orde baru, kesempatan politik semakin terbuka yang dipelopori oleh gerakan revormasi indonesia.

Hadirnya organisasi pelajar IPNU IPPNU sebagai organisasi keagamaan ini merupakan bentuk respon terhadap gerakan radikalisme untuk menjaga dan mempertahankan paham Ahlussunnah wal Jama'ah

-

<sup>&</sup>lt;sup>130</sup> Ahmad Said Hasani dan Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama dalamPerspektif Hukum Islam", Jurnal *AL-ADALAH*, Vol. 12 No. 3, Juni 2015, 608.

<sup>&</sup>lt;sup>131</sup> Idrus Ruslan, "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulanganny", Jurnal *Kalam Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9 No. 2, Desember 2015. 229.

dengan didirikannya *ta'adul, tawazun, tasamuh, tawassuth, dan islahiyah*. IPNU IPPNU mempumyai tugas untuk memelihara ideologi-ideolgi Islam yang moderat, Islam yang tasamuh dan mempertahankan Islam yang toleran. Melalui paradigma dan doktrin yang demikian, IPNU IPPNU kabupaten Lamongan senantiasa berpartisipasi dalam mengembangkan ketaqwaan kepada terhadap agama Allah, cerdas, berakhlaqul karimah, terampil, adil, tentram dan sejahtera.

Tindakan yang dilakukan oleh IPNU IPPNU tersebut bukan di dasarkan tanpa adanya sebuah tujuan, melainkan memiliki beberapa tujuan yaitu untuk memperkuat pelajar NU dari faham-faham yang bertentangan dengan Nahdlatul Ulama.

Jadi nilai-nilai Islam Aswaja yang santun menjadi pegangan dalam tubuh NU yang harus direvitalisasi dan diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan IPNU IPPNU. Nilai-nilai aswaja adalah nilai ajaran Islam yang santun dan *rahmatan lil 'alamin* sangat bertentangan dengan paham radikal, ini coba diinternalisasikan oleh IPNU IPPNU melalui program-program amaliyah nahdliyyah di masjid, musholla, perkampungan, dan seluruh pelosok dalam berbagai kegiatan. .

Adapaun program-program tersebut merupakan bentuk kontra radikalisasi dan deradikalisasi untuk mengembalikan para pelajar terlibat yang memiliki pemahaman radikal untuk kembali ke jalan pemikiran yang lebih moderat, sebab terorisme telah menjadi permasalahan serius bagi dunia internasional, karena setiap saat akan membahayakan keamanan

nasional bagi negara. Maka dari itu, program deradikalisasi dibutuhkan sebagai formula penanggulangan dan pencegahan pemahaman radikal seperti terorisme yang meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misimisi kebangsaan yang memperkuat NKRI.

Strategi deradikalisasi merupakan upaya deteksi dini untuk menangkal radikalisme dari berbagai lapisan yang berpotensi menjadi sasaran kelompok radikal. Sehingga deradikalisasi dipahami sebagai upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempti, fundamentalise dan radikalisme berpotensi membangkitkan terorisme. Deradikalisasi juga bisa dipahami sebagai upaya menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatab interdislipiner, seperti agama, psikologi, hukum, serta sosiologi yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi faham radikal. Sedangkan dalam konteks radikalisme agama yang muncul akibat paham keberagamaan radikal, sehingga deradikalisasi dapat dipahami sebagai bentuk proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit menjadi luas.

Upaya IPNU IPPNU dalam deradikalisasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu pengembangan dakwah melalui struktural kepengurusan IPNU IPPNU, menginstrusikan pimpinan cabang IPNU IPPNU hingga ke ranting-ranting untuk meneguhkan dan memperkuat ideologi ASWAJA.

Selain itu juga memaksimalkan kinerja lembaga-lembaga IPNU IPPNU dalam naungan struktural NU. IPNU IPPNU sebagai organisasi ormas Islam yang berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah telah bergerak cepat melakukan aksi penyadaran dalam bentuk dakwah dan penguatan faham ke-NU-an serta menjaga keutuhan NKRI. Hal ini dilakukan untuk mengatasi maraknya ideologi keagamaan radikal yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, dalam beberapa tahun terakhir, sudah dirasakan sangat mengkhawatirkan terhadap keberagamaan dankeutuhan NKRI.

Oleh karena itu wujud adanya organisasi IPNU IPPNU merupakan wadah yang memiliki peran dalam memaksimalkan potensi-potensi kader generasi muda usia pelajar dan mahasiswa dalam mencipatakan kader-kader unggulan yang peka dengan sosial dan berkemampuan untuk menjadi pemimpin di masa depan. Selain itu, organisasi ini memiliki peran dalam membentengi generasi bangsa khususnya dari kalangan nahdliyin di tengahtengan fenomena degradasi moral dengan berbagai kegiatan postif yang mampu memberikan kebermanfaatan bagi kader-kader itu sendiri dan juga orang lain.

IPNU IPPNU harus melahirkan kader-kader pelajar yang tidak lagi tertarik untuk bergabung ke dalam kelompok radikal ataupun terkena virusnya. Agar dapat melahirkan genenrasi-generasi yang dapat menjadi kebanggaan dan suri tauladan. Dan IPNU IPPNU mampu menjalankan program-program kegiatan organisasi tersebut.

#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kontribusi Organisasi Pelajar dalam Menangkal Radikalisme (Studi pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan), maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1. Pandangan pengurus IPNU IPPNU Lamongan tentang radikalisme adalah paham radikal dilabelkan bagi mereka yang mengedepankan kebenaran kelompoknya sendiri. Paham radikalis cenderung tekstualis dalam bersikap dan memahami al-Qur'an dan Hadist, esktrim, eksklusif, membenarkan cara kekerasan, dan sangat konsen dengan isu penegakkan Islam seperti khilafah.
- 2. Kebijakan Organisasi IPNU IPPNU Lamongan terkait isu radikalisme meliputi 3 hal, yakni dakwah, kegiatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Yang tersirat di dalamnya untuk membangun kemandirian umat, mengurangi kesenjangan sosial ekonomi memperkuat ajaran ahlussunah wal jamaah yang moderat, toleran dan menjauhi kekerasan, berkeadilan, dan berkeadaban.
- 3. Program yang dilakukan IPNU IPPNU Lamongan Dalam Menangkal Radikalisme tercermin dalam berbagai program, diantaranya adalah kontra radikalisasi, Deradikalisasi, Majelis Ba'tik Dzikir dan Shalawat, Proses kaderisasi, dan Program Anti narkoba.

4. Hambatan IPNU IPPNU Lamongan dalam menangkal radikalisme aliran dana yang tidak sebanyaj golonga radikal, upgrade kualitas SDM yang mampu mengikuti arus zaman, konsep yang tidak sistematis, sistem dunia maya yang gampang diakses masyarakat, dan literasi media.

#### B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis sebagai berikut :

- 1. Bagi pengurus IPNU IPPNU Kabupaten Lamongan diharapkan untuk selalu konsisten dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan peran aktifnya dalam ikut berkontribusi dalam menangkal radikalisme.
- Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan masukan dalam mengkaji lebih lanjut masalah yang berkaitan dengan kontribusi organisasi pelajar dalam menangkal radikalisme.

## **DAFTAR PUSTAKA**

#### Buku

- Abimanyu, Bambang. Teror Bom di Indonesia. Jakarta: Grafindo. 2005.
- Adji, Indriyanto Seno. Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia. Jakarta: O.C. Kaligis & Associates. 2001.
- Ahmed, Akbar S. Posmodernisme: *Bahaya dan Harapan bagi Islam*. terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan. 1993.
- Amin, M Masyhur. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al-Amin Press. 1996.
- Awaludin, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Membentengi Warga Nahdliyin dari Aliran Islam Radikal (Studi Kasus Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Semarang Periode 2001-2006)", Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2018.
- Azra, Ayzumardi. Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Transformasi Politik Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Azwar, Azrul. *Metode Penelitian, Pendekatan Teori dan Praktik.* Bandung: Armico. 1999
- Bonar Tigor Naipospos dan Ismail Hasani. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara. 2010.
- Bungin, Burhan. Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press. 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Djelantik, Sukawarsini. *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis Peran Media Kemiskinan dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2010.
- Effendy, Bachtiar dan Soetrisno Hadi. *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Nuqtah. 2007.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxpord, Dunia Islam Modern. Cet. II Jilid 6.* Bandung: Mizan Dian Semesta. 2002.

- Fukhan, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.
- Hasbi Aswar, "Organisasi Nahdlatul Ulama Memerangi Radikalisme Politik Islam di Indonesia", Proposal Penelitian Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2015.
- Hendro Prasetyo dan Bahtiar Effendi. *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN. 1998.
- Imam Sholichun, "Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme (Studi pada GP Ansor Kota Surabaya 2017-2021)", Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Imansari, Nitra Galih. "Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur", Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Juergensmeyer, Marx. Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama. Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002.
- \_\_\_\_\_. *Terorisme Para Pe<mark>mb</mark>ela Agama*. Yogyakarta: Terawang Press. 2003.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Khamami. Islam Radikalisme. Jakarta: Teraju. 2002.
- Miles, Huberman dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: Sage Publication. 2014.
- Mohamad, Simela Victor. *Terorisme dan Tata Dunia Baru*. Jakarta: Penerbit Pusat Pengkajian dan Pelayanan Informasi Sekretariat Jendral DPR-RI. 2002.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Muhammad Romahurmuziy dkk. *Sejarah Perjalanan IPPNU*. Jakarta: PP IPPNU. 2000.
- Muhammad, Husein. Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem dalam Imam Baehaqi Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi. Yogyakarta: LkiS. 2000.

- Muladi, Hakikat Terorisme dan Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi dalam Buku Demokratisasi: Hak Asasi Manusia dan Reformasi Hukum di Indonesia. Jakarta: The Habibie Center. 2002
- Parolin, Christina. *Radical Spaces: Venues of Popular Politicts in London*, 1790-c. 184. Australia: ANU E Press, Cet.ke-. 2010.
- Pelajar, Majalah. *Dinamika Pelajar NU*. Jakarta: Lembaga Pers PP Nasional IPNU IPPNU. 2007.
- Purwanto, H Wawan. Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah?. Jakarta: CMB Press. 2007.
- PW IPNU Jawa Timur. PD/PRT PW IPNU Jawa Timur. Surabaya: 2003.
- PW IPPNU. Rancangan Materi Kongres PP IPPNU. Jakarta: 2003.
- Ridwan al-Makassary, "The Clash of Religion and Politics: an Indonesian Perpective on the Issue of Terrorism", (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2008).
- Riyanto, Yatim. Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press. 2007.
- \_\_\_\_\_. Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif. Cet ke II. Surabaya: Unesa University Press. 2008.
- Riza Sihbudi dan Endang Turmudzi. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Cet I. Jakarta: LIPI Press. 2005.
- Sabirin, Rahimi. Islam dan Radikalisme. Yogyakarta: Ar-Rasyid. 2004.
- SB, Agus. Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme. Jakarta: Daulat Press. 2016.
- Sihbudi, Riza dan Endang Turmudzi. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Cet I. Jakarta: LIPI Press. 2005.
- Silalahi, Ulber. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan, Cet ke 11. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sulton Fatoni dan Asrorun Niam Sholeh. *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah* 50 tahun Pergaulan dan Kiprah NU dalam Mengabdi Ibu Pertiwi. Jakarta: eLSAS. 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali. 1987.

- Syafaat, Muchamad Ali. *Terorisme*, *Definisi*, *Aksi dan Regulasi*. Jakarta: Imparsial. 2003.
- Tanzeh, Ahmad. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras. 2011.

#### Jurnal

- Alam, Mansur "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika*. Vol 17 No. 2. (2017).
- Alexandra, Frisca. "Analisis Kajian Terorisme dan Radikalisme dalam 3 Perspektif Teoritis". *Jurnal Paradigma*. Vol. 6 No. 3 (Desember 2017).
- Bayat, Asef. Muslim Youth and the Claim of Youthfulness, dalam Tien Rohmatin, Nilai-nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), *jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 3, Nomor 1. (2016).
- Junaid, Hamzah. "Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam". *Jurnal Sulesana*, Vol. 8 No. 2 (Tahun 2013).
- Kosim, Mohammad. "Pesantren dan Wacana Radikalisme". *Jurnal KARSA Vol. 9*. No.1. April 2006.
- Laisa, Emna. "Islam dan Radikalime". Jurnal Islamuna. Vol. 1, No. 1. (2014).
- Masdar Hilmy, "The Configuration of Radical Islamism in Indonesia: some Contemporary Assessments and Trajectories", *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1 (Mei 2014).
- Mubarak, M. Zaki. "dari NII Ke ISIS -Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Jurnal Episteme*. Vol. 10, No. 1. (2015).
- Mukhibat. "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia". Al-Tahrir: *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 14. (2014).
- Naim, Ngainun. "Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi". *Jurnal Walisongo*. Vol. 3, No.1 (Mei 2015).
- Nuh, M Nuhrison "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia". *HARMONI. Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII (31) Juli-September 2009.
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal". Jurnal Walisongo Vol. 20, No.1. Mei 2012.

- Ruslan, Idrus. "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya. *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam.* Vol. 9, No. 2 (Desember 2015).
- Said, Hasani Ahmad dan Fathurrahman Rauf. "Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal AL-ADALAH. Vol. 12, No. 3. (Juni 2015).*
- Suprihatiningsih. "Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia.". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 32. No. 2. Juli-Desember 2012.
- Tolkhah, Imam. "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah di Jawa dan Sulawesi". *Jurnal EDUKASI*. Vol. 11, No. 1 (Januari-April 2013).
- Ulfiyyah, Durrotul Wardah. "Pembentukan Sikap Nasionalisme Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikal pada Anggota PKPT IPNU-IPPNU UNESA". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaran*. Vol. 06, No. 03 (2018).
- Wiktorowicz, Quintan. "Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus, dalam Thohir Yuli Kusnato, "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren". *Jurnal Walisongo*. Vol. 23. No. 1. Mei 2015.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Religia*. Vol. 13. No. 1. April 2010.

#### **Internet**

- Alius, Suhardi. Terorisme Menyasar Generasi Muda, dalam http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda/, diakses pada 7 November 2019 Pukul 21:25WIB.
- http://theconversation.com/memahami-sikap-intoleransi-di-indonesia-dengan-metode-riset-yang-tepat-118721, Diakses Pada 15 November 2019 Pukul 09:38.
- https://amp.kompas.com/regional/read/2018/05/14/08384091/sikap-intoleransi-itu-bibit-radikalisme-dan-terorisme, Diakses Pada 16 November 2019 Pukul 05:21 WIB.
- https://geotimes.co.id/opini/anak-remaja-target-radikalisme, diakses pada tanggal 27 Oktober 2019 pukul 16:08 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bom\_Bali\_2002 di akses pada tanggal 6 November 2019 pukul 22.00 WIB.
- https://jateng.tribunnews.com/2018/05/17peneliti-terorisme-berakar-dari-radikalisme-dan-intoleransi-di-dunia-nyata-maupun-medsos, diakses pada 15 November 2019 Pukul 09:24 WIB.

https://m-liputan6-

com.cdn.ampproject.org/v/s/m.liputan6.com/amp/3580042/headline-ledakanbom-di-bangil-pasuruan-sinyal-teror-belum-usai diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 Pukul 12:50 WIB.

https://www.academia.edu/36242165/Radikalisme\_Intoleransi\_dan\_Terorisme, Diakses Pada 16 November 2019 Pukul 05:32.

https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44110808, diakses pada 28 Oktober 2019 pukul 13.51 WIB.

Mas'ud, Abdurrahman. Ancaman Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia, dalamhttp://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/ancaman%20g erakan%20radikalisme%20agama%20di%20indonesia-2011.pdf

## Wawancara

Achmad Syamsuri, <i>Wawancara</i> , Lamongan 26 Oktober 2019.
, Wawancara , Lamongan 25 November 2019.
, Wawancara, Lamongan 24 November 2019
, Wawancara, Lamongan 26 November 2019.
Bella Ayu Mashita, Wawancara, Lamongan 26 Oktober 2019.
, Wawancara, Lamongan 03 Desember 2019.
, Wawancara, Lamongan 24 November 2019.
Darul Hidayat, Wawancara, Lamongan 08 Desember 2019
Durrotul Hikmah, Wawancara, Lamongan 26 November 2019.
Maela Dwi Wardani, Wawancara, Lamongan 1 Desember 2019.
Mahmudi, Wawancara Lamongan, 26 Oktober 2019.
, Wawancara, Lamongan 10 Desember 2019.
Maslahatul Ilmiyah, Wawancara, Lamongan 30 November 2019.
Muhammad Ikhwan Arif, Wawancara, Lamongan, 02 Desember 2019.
Roisuddin Rizqillah, <i>Wawancara</i> , Lamongan, 06 Desember 2019.